

**ADAPTASI ALIHFUNGSI GEDUNG BALAI KOTA (*GEMEENTEHUIS*)
MENJADI MUSEUM KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra
di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

ANNISA ANGRAINI

F61114002

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **4686/UN4.9.1/DA.08.04/2018** tanggal **10 Agustus 2018**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 13 Januari 2020

Pembimbing I



Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A.
Nip. 197009112005021004


Pembimbing II



Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001

Disetujui untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u. b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosnawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**ADAPTASI ALIHFUNGSI GEDUNG BALAI KOTA LAMA
(GEMEENTEHUIS) MENJADI MUSEUM KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

ANNISA ANGRAINI

Nomor Pokok : F611 14 002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 23 Januari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip. 197069112005021004

Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 19640716 1991 03 1010

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Kamis, 30 Januari 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**ADAPTASI ALIHFUNGSI GEDUNG BALAI KOTA LAMA
(GEMEENTEHUIS) MENJADI MUSEUM KOTA MAKASSAR**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

30 Januari 2020



- | | | | |
|------------------------------|---------------|---|--|
| 1. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Ketua | : | |
| 2. Yusriana, S.S.,M.A. | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Penguji I | : | |
| 4. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Penguji II | : | |
| 5. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Pembimbing I | : | |
| 6. Yusriana, S.S.,M.A. | Pembimbing II | : | |

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Ucapan puji dan syukur tak hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat-Nya, skripsi ini bisa disusun dan diselesaikan. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidaklah mudah dan melalui rangkaian yang panjang, mulai dari tahap awal penulisan proposal, penelitian hingga penulisan laporan akhir. Selama itu pula penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, selaku rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr, Rosmawati, S.S., M.Si selaku ketua Departemen, Yusriana., S.S, M.A selaku sekretaris Departemen Arkeologi.
4. Dr. Muhammad Nur.S.S., M.A selaku pembimbing I dan sekaligus sebagai penasehat akademik yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan juga atas segala kebaikan dan motivasi yang diberikan agar penulis bisa menyelesaikan studi dengan cepat.

5. Yusriana, S.S., M.A selaku Pembimbing II, terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran dan kebaikannya dalam memberikan arahan dan bimbingan, serta segala masukan untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala kebaikan dan waktu yang telah diluangkan untuk mengajar penulis selama menempuh studi. Terima kasih yang tak terhingga kepada, Drs. Iwan Sumantri, M.A, M.Si, Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Supriadi, S.S, M.A, Yusriana, S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum, Dr. Hasanuddin, M.A, Asmunandar, S.S, M.A serta Nur Ihsan,S.S.,M.A.
7. Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi, Bapak Syarifuddin terima kasih untuk semua bantuannya dalam urusan kesekretariatan selama ini.
8. Dra. Hj. Nurul Chamisany, selaku Kepala Museum Kota Makassar, dan Dra. Nurharlah Dahlan M.Hum, terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran dan kebaikannya dalam memberikan arahan dan bimbingan, serta segala masukan untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Serta seluruh staf Museum Kota Makassar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimah kasih atas dukungannya kepada penulis.
9. Seluruh kakak-kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi Unhas (KAISAR), terima kasih telah menjadi sahabat, teman, keluarga serta

banyak memberikan ilmu dan bantuan selama ini, mulai dari angkatan 2009,2010,2011,2012, 2013, 2016,2017, 2018, dan 2019.

10. Sahabat-sahabatku yang dipertemukan di lokasi KKN, terima kasih telah menambah keseruan di masa Kuliah Kerja Nyata penulis. Buat mamiku (Dian Fadillah S.Adm) , Khadijah S.Hi, Laode Armin S.Si dan kordes ku Azwar. dan semua Teman KKN Kec.Bantimurung Angkatan 96 yang tidak sempat disebutkan satu persatu. Semoga kita semua sukses.
11. Sahabat-sahabatku yang dipertemukan di dunia Kampus, terima kasih telah menambah keseruan di masa perkuliahan penulis. Terima kasih Acol Rini Angraini, Dian Novita S.S, Eka Asti Saputri S.Psi, Asabellia S.S, Ramadana Tridewi S.Adm, Tyas S.S, Desi Yulianti S.Pt, dan Taufiq S.T.
12. Angkatan terbaik, Dwarapala 2014 Syahril Ramadhan S.S, Arfiansyah S.S, Sri Rafika S.S, Sukmawati S.S, Nur Akhlina Khusaima S.S, dan Aisyah Arung Qalam S.S, Wilda Amin, Sitti Fatimah Karti, Erna Sari Kurata S.S, Annisa Senja Rucita, Halida Husain, Wike Marlinda Triwahyuni, Wahida Atika Hasanah, Reski Maharani, Nurhelfiah Makmur S.S, Rima Suhartina ,Ali Akbar Gani, Sirajuddin, Mukhtamar Husain, Syarafat Azis, Muhlis Tri Pusyaka, Muhammad Akil Ridho, Ardi Ramadhan, Alip Ramadhan, Ki Bagus Maulana Prayoga, Abdul Giffari Usman, La Ode Muhamad Sidiq, Agus Hendra, Muhammad Ridwan, Taufiq, Hezron. Terima kasih untuk rasa persaudaraan, kekeluargaan dan kepedulian yang selama ini diberikan untuk penulis. Terima Kasih atas segala bantuannya selama ini,

dan terima kasih untuk keseruan, keceriaan dan warna yang kalian berikan kurang lebih hampir enam tahun ini. Kalian yang terbaik, maaf jika penulis selalu merepotkan kalian, sukses untuk kita semua.

13. Landasstular XXV (Pillbox) yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terima kasih sudah berproses bersama-sama di KAISAR semua punya cerita, kalian luar biasa.
14. Diksar XXV (Eyenfinite) terima kasih sudah menjadi teman curhat, tempat berkeluh kesah, teman hunting, belajar tentang moment dan fotografi, terima kasih fotografer ku. Seluruh kakak-kakak dan adik-adik UKM Fotografi UNHAS terima kasih telah menjadi sahabat, teman, keluarga serta banyak memberikan ilmu dan bantuan selama ini, mulai dari diksar 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, dan 29.
15. Terima kasih untuk Tan Malaka 2014 yang telah menjadi teman dari maba sampai sekarang.
16. Angkatan 2014 terima kasih sudah menjadi teman terbaik selama berproses di lembaga ini. Seluruh kakak-kakak dan adik-adik HPPMI Maros Komisariat UNHAS-PNUP, terima kasih telah menjadi sahabat, teman, keluarga serta banyak memberikan ilmu dan bantuan selama ini, mulai dari angkatan 2010, 2011, 2012, 2013, 2016, 2017, dan 2018. Kemana pun aku pergi di sini tempat aku pulang. SETELAH HARI INI ESOK APA LAGI
17. Ucapan terima kasih yang terdalam dan tak terhingga untuk kedua malaikatku, pahlawanku dan semangat hidupku, orang tua terbaik

sepanjang masa. Untuk Alm.ayahanda A. Alimin, S.Sos dan Ibunda Ernawati, S.Pd, terima kasih untuk setiap tetes keringat dan perjuangan yang dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan penulis hingga saat ini,terima kasih untuk tidak menyerah menghadapi penulis,dan terima kasih untuk setiap do'a dan kasih sayang tulus diberikan untuk penulis setiap harinya.

18. Terima kasih untuk orang spesial dalam hidupku Bripda Syarif Hidayatullah yang selalu mendukung,menemani dan tidak bosan menghadapi penulis.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, rasa hormat dan terima kasih serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa berjasa dan mendukung penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan atas ketulusan hati sebagai amal ibadah. Amin

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam.

Makassar, Januari 2020

Annisa Angraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR ISTILAH	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.6.1 Penelitian Terdahulu	9
1.6.2 Kajian Teori	9
1.6.3 Landasan Hukum	11
1.7 Sistematika Penulisan	17

BAB II PROFIL LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak	18
2.2 Sejarah Kota Makassar	20
2.3 Sejarah Bangunan Museum Kota Makassar	23

BAB III DESKRPSI DATA

3.1 Deskripsi Bangunan	28
3.1.1 Denah.....	30
3.1.2 Lantai	32
3.1.3 Dinding	35
3.1.4 Atap	35
3.2 Fungsi-Fungsi Ruang.....	36
3.2.1 Ruang Pamer	36
3.2.2 Ruang Penyimpanan (Storage)	42
3.2.3 Ruang Pengelola	43
3.2.4 Ruang Laboratorium	44
3.3 Status Bangunan	45

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Nilai Penting	47
4.1.1 Konsep Nilai Penting.....	47
4.1.2 Nilai Penting Bangunan Museum Kota Makassar.....	50
a. Nilai Penting Sejarah	50
b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan	51
c. Nilai Penting Kebudayaan	52
4.2 Bentuk Adaptasi Bangunan Sesuai Fungsi Baru Sebagai Museum	53
4.2.1 Perubahan Fungsi Bangunan Menjadi Museum	53
4.2.2 Bagian-Bagian Bangunan Yang Masih Bertahan	57
4.2.3 Perubahan Elemen Bangunan	59
4.2.4 Penambahan Fasilitas Sesuai Kebutuhan	67

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....72

5.2 Penutup.....73

DAFTAR PUSTAKA74

LAMPIRAN77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Peta Administrasi Kota Makassar	19
2. Denah Lantai Satu dan Dua Museum Kota Makassar	31
3. Bagian-bagian Fasad yang Menjadi Ciri Khas dan Bernilai Penting yang Masih Bertahan	59

DAFTAR FOTO

FOTO	Hal
1. Foto 1 : Gedung <i>Gemeentehuis</i> tahun 1906	25
2. Foto 2 : Gedung <i>Gemeentehuis</i> tahun 1918	25
3. Foto 3 : Gedung <i>Gemeentehuis</i> tahun 1960	25
4. Foto 4 : Gedung <i>Gemeentehuis</i> tahun 2009	26
5. Foto 5 : Gedung <i>Gemeentehuis</i> tahun 2012	26
6. Foto 6 : Gedung <i>Gemeentehuis</i> tahun 2017	26
7. Foto 7 : Kondisi Gedung <i>Gemeentehuis</i> saat penelitian ini dilakukan	27
8. Foto 8 : Kondisi Ruang A (Ruang Utama) bangunan	30
9. Foto 9 : Lantai bangunan yang masih asli.....	33
10. Foto 10 : Lantai tipe 1 ubin marmer.....	34
11. Foto 11 : Lantai tipe 2 ubin	34
12. Foto 12 : Lantai tipe 3 ubin <i>porceline</i>	34
13. Foto 13 : Vitrin berisi narasi asal usul ruang kota Makassar	36
14. Foto 14 : Pintu masuk ruang Makassar Masa Kompeni.....	37
15. Foto 15 : Ruang walikota-walikota Makassar	38
16. Foto 16 : Ruang Makassar Kota Baru Tampak Depan.....	38
17. Foto 17 : Bekas pintu penghubung.....	39
18. Foto 18 : Ruang Perkembangan Wilayah Kota Makassar Tampak Depan	39
19. Foto 19 : Ruang Religius Makassar Tampak Depan.....	40

DAFTAR FOTO

FOTO	Hal
20. Foto 20 : Kondisi Ruangan pameran temporer	41
21. Foto 21 : Hasil Perdagangan Keramik Makassar	41
22. Foto 22 : Baju Adat China, India, Melayu	42
23. Foto 23 : Ruang Penyimpan Koleksi.....	43
24. Foto 24 : Ruang Kepala Dinas Kebudayaan dan Pengelola Museum.....	43
25. Foto 25 : Jendela Kepala Museum Kota Makassar	44
26. Foto 26 : Ruang Laboratorium Tampak Depan	44
27. Foto 27 : Pilar Pada Bagian Depan	60
28. Foto 28 : Pintu 1	61
29. Foto 29 : Pintu 2	61
30. Foto 30 : Pintu Penghubung 1	62
31. Foto 31 : Pintu Penghubung 2	62
32. Foto 32 : Tipe Jendela	63
33. Foto 33 : Dinding	64
34. Foto 34 : Lantai	64
35. Foto 35 : Toilet Pada Ruang Makassar Kota Baru	67
36. Foto 36 : Dinding Kedap Suara Pada Ruang Audio Visual	68
37. Foto 37 : Dinding Pelapis Marmer di Ruangan Hall.....	68
38. Foto 38 : Pendingin Ruangan dan Pengeras Suara di Ruangan Hall dan Ruang Pengelola	69
39. Foto 39 : Televisi	70

DAFTAR ISTILAH

<i>Adaptive re-use</i>	: Penggunaan kembali
<i>Bastion</i>	: Benteng Pertahanan
<i>Biological evolution</i>	: Revolusi biologis
<i>British East Indies</i>	: Hindia Timur Inggris
<i>Content</i>	: Kandungan
<i>Cultural Identity</i>	: Identitas Budaya
<i>Cultural Resource Management</i>	: Managemen Sumberdaya Budaya
<i>Dormer Window</i>	: Jendela Atap
<i>Fort St. George</i>	: Benteng St. George
<i>Garden City</i>	: Kota Taman
<i>Gemeentehuis</i>	: Gedung Balai Kota
<i>Ghotic</i>	: Gaya Arsitektur yang di gunakan selama pertengahan abad sampai akhir
<i>Gouverneurslaan</i>	: Gubernur
<i>Image Branding</i>	: Penarikan Merek
<i>Mezzanine</i>	: ruang tambahan yang berada di antara lantai dan plafon
<i>Negarakeragama</i>	: Negara dengan Tradisi Agama yang Suci
<i>Netherlands Indies Civil Administration</i>	: Administrasi Sipil Hindia Belanda
<i>Panyua</i>	: Penyu

ABSTRAK

Annisa Angraini. “ Adaptasi Alihfungsi Gedung Balai Kota Lama (*Gemeentehuis*) menjadi Museum Kota Makassar ” **dibimbing oleh Dr. Muhammad Nur, S.S.,M.A. dan Yusriana S.S., M.A.**

Kota Makassar memiliki banyak bangunan peninggalan Belanda yang bersejarah, salah satunya adalah *Gemeentehuis*. Sesuai dengan namanya bangunan ini secara fisik merupakan lambang dari keberadaan pemerintahan kota yang saat ini difungsikan Sebagai sebuah museum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai penting yang dimiliki Bangunan Museum Kota Makassar dan upaya adaptasi yang telah dilakukan guna memenuhi kebutuhan fungsi museum. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Museum Kota Makassar memiliki nilai penting sejarah, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan. Tampilan bangunan Museum Kota Makassar hingga saat ini masih terawat dengan baik dan adaptasi yang telah dilakukan guna memenuhi kebutuhan fungsi museum. Beberapa perubahan dilakukan sesuai dengan fungsinya yang baru mengikuti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.

Kata Kunci : Museum Kota Makassar, Gementehuis, Nilai penting.

ABSTRACT

Annisa Angraini. " Adaptation of the Alihfunction of the Old Town Hall Building (*Gemeentehuis*) into the Makassar City Museum " **guided by Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A. and Yusriana S.S., M.A.**

Makassar City has many historic Dutch heritage buildings, one of which is Gemeentehuis. As the name implies, this building is a physical symbol of the existence of the city government which is currently functioning as a museum. This study aims to determine the importance of the Makassar City Museum Building and adaptation efforts that have been made to meet the needs of the museum's functions. The collected data was analyzed qualitatively. This research led to the conclusion that the Makassar City Museum has historical, cultural and scientific significance. The appearance of the Makassar City Museum building is still well maintained and adaptations have been made to meet the needs of the museum's functions. Some changes were made in accordance with the function that just followed the Law of the Republic of Indonesia Number 11 Year 2010 Regarding Cultural Heritage and Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 66 Year 2015 About the Museum.

Keywords: Makassar City Museum, Gemeentehuis, Important value.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah suatu kota kolonial diawali dengan dibangunnya fasilitas kota, baik untuk perumahan, perkantoran, ataupun fasilitas lainnya, karena pada dasarnya kolonial menduduki suatu daerah atau kawasan tertentu harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk keperluan hidup mereka (Kasnowihardjo, 2001: 10). Bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial tersebut lalu dikatakan sebagai bangunan kolonial (Soekiman, 1992:661). Tumbuhnya kota-kota kolonial di Indonesia dimulai sejak aktivitas perdagangan Belanda makin mantap, sehingga kebutuhan akan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan baik pemerintahan/lembaga dan bangunan tempat tinggal (Abbas, 2006: 227).

Bangunan kolonial tidak lepas dari arsitektur bangunan yang sangat penting untuk dipelajari, seperti yang telah diutarakan oleh Yulianto Sumalyo (1993) bahwa dalam dunia arsitektur hubungannya dengan masa lampau adalah persyaratan utama untuk menciptakan karya arsitektur yang proporsional, baik dan mantap untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Alasan ini merupakan landasan utama pengkajian arsitektur masa lampau dimanapun. Contoh paling baik untuk melihat kegunaan arsitektur masa lampau yang dapat memperkaya arsitektur masa kemudian dapat dilihat pada arsitektur atap gedung Institut Teknologi Bandung (ITB) yang mirip dengan arsitektur Sunda Besar.

Dibangun pada tahun 1921, gedung ITB yang merupakan salah satu desain arsitek terkemuka Mclaine Pont yang dikatakan sebagai “Gotik Indonesia”. Bahkan Hendrik Petrus Berlage, arsitek terkemuka Belanda pada kunjungannya tahun 1922 mengatakan bangunan kompleks Sekolah Tinggi Teknik Bandung (nama ITB waktu itu) itu, merupakan sebuah kehadiran arsitektur Indonesia yang memberikan arti penting dalam perkembangan arsitektur Belanda (Sumalyo,1993:13-15).

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni (Sumalyo,1993:2). Di Sulawesi Selatan, berbagai laporan penelitian bangunan kolonial telah mulai mewarnai lembaran penelitian-penelitian sejak pertengahan abad ke-20. Laporan hasil penelitian yang berhasil ditelusuri penulis di antaranya Aminah Pabittei (1976) yang menulis tentang Benteng Ujung Pandang, Uka Tjandrasasmita (1986) dengan kajian pemugaran Benteng Ujung Pandang Sul-Sel, Malborough Bengkulu dan Duurstede Maluku, Yulianto Sumalyo (1999) dengan kajian Ujung Pandang; perkembangan kota dan arsitektur pada akhir abad 17 hingga awal abad 20. Aldi Mulyadi (1999) yang meneliti benteng Fort Rotterdam dengan kajian *Cultural Resource Management* (CRM), kemudian oleh Syahrudin Mansur (2002) yang menulis Kota Makassar Akhir Abad XVII hingga Abad XX yang mengkhususkan studi arkeologi keruangan. Makassar sebagai pintu gerbang wilayah Indonesia Timur memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata. Terutama pariwisata budaya dan sejarah melalui museum-museum yang ada. Menurut Basran dan Burhanuddin (2015) Status Kota

Makassar sebagai sentrum Sulawesi Selatan ini, mengandung nilai-nilai sejarah di dalamnya yang ditunjang oleh keberadaan museum. Salah satunya, Museum Kota Makassar yang berlokasi strategis di jalan Balaikota. Memiliki eksisting bangunan bernuansa kolonial yang unik dan menyimpan sisi sejarah kota Makassar (Harwinanto, 2011).

Perubahan secara fungsional dari gedung balai kota menjadi museum kota inilah pada akhirnya akan berpengaruh secara mendasar dari sisi arsitektural, baik dari sisi organisasi ruang nya sampai kepada bentuk maupun fasad bangunan. Hal ini yang akan berpengaruh pada Museum Kota Makassar tersebut jika mengalami perubahan baik dari sisi fungsi bangunan, perubahan susunan organisasi ruangnya, bahkan sampai perubahan pada fasad bangunannya. Apabila dari sisi arsitekturnya perubahan perubahan yang terjadi cukup signifikan banyaknya (secara prosentasi jumlah yang berubah secara kearsitekturannya), maka akan dapat mempengaruhi pada karakter dan citra. Dengan demikian akan menyebabkan hilangnya sebagian nilai nilai sejarah Arsitektur Kolonial Belanda di Makassar.

Pada dasarnya renovasi tersebut selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional baru, juga dilakukan untuk mengantisipasi munculnya paradigma baru. Perubahan paradigma baru dalam penyampaian narasi pada ruang-ruang museum misalnya, memerlukan instalasi multimedia, serta kebutuhan ruang-ruang baru (Lord, dkk, 2012; Crimm, dkk., 2009: 4). Selain itu, munculnya paradigma baru pada museum yang menggeser fokus ekshibisi dari objek menuju pengunjung. Gail Dexter Lord dalam bukunya berjudul *Manual of Museum*

Planning (Lord, 2012: 39) mengemukakan fungsi-fungsi museum di masa modern dan pasca-modern yaitu museum memiliki kapasitas sebagai kolektor artefak hasil budaya dan berfungsi sebagai mediator pergerakan budaya dan sains. Sehingga dalam fungsinya sebagai penyampai *content*, museum memiliki kemampuan untuk mempercepat dan/atau katalis perubahan. Dalam fungsinya sebagai katalis pembangunan, museum adalah patron perkembangan arsitektur, mempromosikan revitalisasi wilayah, serta sebagai *image branding* dari kota dan masyarakat.

Contoh kasus yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa alihfungsi bangunan cagar budaya dan bersejarah menjadi fungsi museum baru dengan segala tuntutannya dapat dilakukan. Alih fungsi yang disesuaikan dengan kaidah pelestarian bangunan memungkinkan bangunan cagar budaya dipergunakan sebagai museum ini disebut adaptasi alih-fungsi. Proses adaptasi alih-fungsi dideskripsikan sebagai cara untuk memperpanjang umur bangunan dengan cara mengadaptasikan fungsi baru dengan tetap mempertahankan bentukan historisnya dan mengubah atau menambah fasilitas baru pada bangunan untuk mengakomodasi fungsi baru (Orbasli, 2008: 46). Proses adaptasi merupakan konsep konservasi pada bangunan cagar budaya/bangunan bersejarah yang mengadopsi fungsi dan kebutuhan baru dengan perubahan minimal tanpa mengubah signifikansi bangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Jika suatu warisan arsitektur dibongkar, maka lenyaplah suatu babakan dalam sejarah dan putus pulalah mata rantai yang menyambungkan masa kini dan masa datang dengan masa lampau (Budihardjo, 1997 : 143). Pemakaian kembali

bangunan bersejarah dengan fungsi baru merupakan salah satu cara mempertahankan integritas struktural bangunan tersebut (Feilden, 2003). Integritas struktural disini merujuk pada kemampuan bangunan untuk menyokong beban dalam kaitannya dengan kegiatan bangunan tanpa mengalami kerusakan, baik fraktur, perubahan bentuk maupun kerusakan total (Samuel & Weir,1993: 3-5), serta pemenuhan persyaratan lain seperti proteksi terhadap petir dan proteksi terhadap kebakaran dan keadaan darurat lainnya. Integritas struktural yang solid menyebabkan memberikan nilai lebih bagi bangunan bersejarah untuk dipertahankan. Feilden (2009) mempertahankan bahwa satu-satunya cara untuk mencegah kerusakan berlanjut dan permanen pada Bangunan Cagar Budaya adalah dengan pemanfaatan berupa rehabilitasi untuk pemakaian berlanjut.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya diketahui bahwa bangunan Museum Kota Makassar saat ini yang merupakan bekas Kantor Wali Kota Lama zaman kolonial (*Gemeentehuis*) merupakan warisan dari masa lalu yang penting dijaga kelestariannya dengan tetap dimanfaatkan. Namun, permasalahan yang muncul adalah bagaimana warisan tersebut dapat tetap lestari, terjaga nilainya dan tetap dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan saat ini?. Permasalahan tersebut akan dijawab melalui dua pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana kandungan nilai penting bangunan Museum Kota Makassar ?
2. Bagaimana upaya adaptasi yang telah dilakukan pada bangunan Museum Kota Makassar guna memenuhi kebutuhan fungsi museum ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menggambarkan nilai penting yang dikandung oleh bangunan Museum Kota Makassar.
2. Untuk menjelaskan upaya adaptasi yang telah dilakukan guna memenuhi kebutuhan fungsi museum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Menambah wawasan tentang pelestarian dalam pemanfaatan bangunan kolonial.
- b. Sebagai data tambahan untuk penelitian dengan isu yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menjadi sumber rujukan terhadap kebijakan pelestarian yang akan dilakukan ke depan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan pada objek kajian berupa bangunan Museum Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi yang mengacu pada Deetz (1967), yang terdiri dari tiga tahapan yakni; tahap observasi atau pengumpulan data, deskripsi atau pengolahan data dan tahap eksplanasi atau tahap penafsiran hasil analisis data (Deetz, 1967: 8).

Adapun tahapan Strategi Penelitian meliputi :

1. Pengumpulan Data Lapangan (Observasi)

Pada metode ini dilakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data primer terkait bangunan Museum Kota Makassar. Kegiatan yang pertama dilakukan dalam metode ini adalah pengamatan terhadap kondisi fisik lingkungan, kondisi fisik bangunan Museum Kota Makassar di luar dan di dalam ruangan.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa informan yang dianggap mengetahui tentang latar belakang dan sejarah Gedung Museum Kota Makassar itu sendiri, dan fungsi ruangan yang terdapat di dalamnya serta hal lain yang berkaitan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang erat kaitannya dengan sejarah dan fungsi ruangan pada gedung Museum Kota Makassar yang menjadi obyek penelitian tersebut serta riwayat pelestariannya.

3. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari studi pustaka selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data yang dibutuhkan terkait aspek sejarah bangunan, riwayat pemanfaatan dan pelestarian yang telah dilakukan. Data hasil observasi selanjutnya dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk narasi verbal dan pictorial. Adapun data hasil wawancara selanjutnya ditranskripsi lalu dibuat narasi dan dikelompokkan berdasarkan informasi yang diterima

terkait sejarah bangunan, dan riwayat pemanfaatan dan pelestarian bangunan. Hasil dari deskripsi dan klasifikasi data tersebut selanjutnya dianalisis nilai penting dan bentuk-bentuk adaptasi yang telah dilakukan terhadap bangunan. Data-data yang telah diolah disajikan dalam bentuk narasi, tabulasi, dan ilustrasi.

4. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan untuk menarik kesimpulan bahwa terdapat upaya adaptasi yang telah dilakukan terhadap bangunan Museum Kota Makassar (Bekas Gedung *Gemeentehuis*) sesuai kebutuhan pemanfaatan sebagai museum saat ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Teknik pengumpulan data pustaka dilakukan kegiatan pencarian literatur terkait objek penelitian. Dalam studi ini dimaksudkan agar penulis mendapatkan referensi tentang konsep-konsep atau teori-teori yang dapat dipergunakan oleh penulis untuk keperluan penulisan ini. Dengan sasaran agar penulis dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk keperluan penelitian. Pada tahap ini yang penulis lakukan adalah mengumpulkan referensi, baik berupa buku-buku, makalah, artikel, dan sumber-sumber lainnya di perpustakaan, media massa, internet dan bahkan sampai pada instansi-instansi terkait.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian dengan Objek Museum Kota Makassar seperti : Penelitian Mansyur (2010) mengenai *Konstruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar*, Penelitian Nurharlah Dahlan (2012) *Strategi Komunikasi Dalam Penyajian Informasi Koleksi Museum Kota Makassar*, Penelitian Rafika Hayati (2014) *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar*, penelitian Andi Eka Oktawati (2017) mengenai *Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar Terhadap Iklim Tropis Lembab*, Penelitian Nur Alamsyah Hatta (2017) *Perancangan Interior Museum Kota Makassar Dengan Konsep Pinisiq*, penelitian Syahril Ramadhan (2018) mengenai *Museum Kota Makassar sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal (kajian cultural resource management)*.

1.6.2 Kajian teori

1.6.2.1 Konsep Pelestarian Bangunan

Pelestarian bangunan (cagar budaya) secara umum telah menjadi wacana internasional selama beberapa dasawarsa yang lalu, yang dapat dilihat pada beberapa piagam pelestarian, diantaranya *The Venice Charter* (1964-1965), *The Burra Charter* (1979), Rekomendasi UNESCO (1976), Piagam *Washington* (1987), serta *The World Heritage Cities Management Guide* (1991). Piagam dari *International Council of Monuments and Site (ICOMOS)* tahun 1981, yaitu *Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance, Burra*, Australia yang dikenal dengan *Burra Charter*. Dalam

Burra Carter (1981) makna pelestarian merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat. Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Secara umum istilah pelestarian merupakan proses dalam memelihara, menjaga maupun melindungi sesuatu yang bernilai dipandang dari segala aspek baik ekonomi, politik, sosial dan budaya agar hal tersebut tidak menghilang.

1.6.1.2 Konsep Alih Fungsi Bangunan

Alih fungsi merupakan pengalihan penggunaan bangunan dengan perubahan-perubahan yang diperlukan. Proses ini adalah salah satu cara yang dapat dibenarkan dalam pelestarian bangunan bersejarah. Pengalihfungsian bangunan Cagar Budaya dilakukan dengan adanya perubahan-perubahan bentuk atau struktur bangunan baik secara keseluruhan maupun sebagian tanpa mempertimbangkan alasan pelaksanaan teknisnya maka bangunan Cagar Budaya tersebut dapat terancam hilang atau berubah bentuk baik

sebagian maupun keseluruhan. Selain penelitian, bentuk kegiatan pengembangan lainnya adalah *revitalisasi*.

1.6.3 Landasan hukum

1.6.3.1 Piagam Internasional

Berdasarkan Piagam Burra 1999 pasal 21 ayat 1 dan 2 berbunyi :

Pasal 21. Adaptasi

- (1) Adaptasi dapat diterima hanya apabila adaptasi tersebut memiliki dampak yang minimal pada signifikansi budaya sebuah tempat.
- (2) Adaptasi harus menimbulkan perubahan seminimal mungkin pada bahan yang signifikan, dipergunakan hanya setelah mempertimbangkan beberapa alternatif.

1.6.3.2 Undang-Undang Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 83 ayat 1 dan 2 berbunyi:

Adaptasi pasal 83

- (1) Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan tahap mempertahankan:
 - a) Ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya; dan/atau
 - b) Ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi.

- (2) Adaptasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan:
- a) Mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya;
 - b) Menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan;
 - c) Mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/atau
 - d) Mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

Bentuk pengembangan lainnya pada objek Cagar Budaya berupa kegiatan *adaptasi*. Undang-undang No. 11 tahun 2010 menjelaskan bahwa *adaptasi* adalah *upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting*. Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya memaknai *revitalisasi* sebagai *kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat*.

1.6.3.3 Undang-Undang Bangunan dan Gedung No. 28 dan Tahun 2002

Pelestarian

Pasal 38

- (1) Bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya sesuai dengan peraturan perundang-undangan harus dilindungi dan dilestarikan.
- (2) Penetapan bangunan gedung dan lingkungannya yang dilindungi dan

dilestarikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan/atau Pemerintah dengan memperhatikan ketentuan perundang-undangan.

- (3) Pelaksanaan perbaikan, pemugaran, perlindungan, serta pemeliharaan atas bangunan gedung dan lingkungannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) hanya dapat dilakukan sepanjang tidak mengubah nilai dan/atau karakter cagar budaya yang dikandungnya.
- (4) Perbaikan, pemugaran, dan pemanfaatan bangunan gedung dan lingkungan cagar budaya yang dilakukan menyalahi ketentuan fungsi dan/atau karakter cagar budaya, harus dikembalikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (5) Ketentuan mengenai perlindungan dan pelestarian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) serta teknis pelaksanaan perbaikan, pemugaran dan pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah

1.6.3.4 Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya

BAB VI

PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 16

- (1) Pelestarian Cagar Budaya meliputi perlindungan, pengembangan dan

pemanfaatan.

- (2) Pengelolaan Cagar Budaya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan pengawasan.

Pasal 17

- (1) Pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16, meliputi benda Cagar Budaya, bangunan Cagar Budaya, struktur Cagar Budaya, situs Cagar Budaya, dan kawasan Cagar Budaya.
- (2) Pelestarian dan pengelolaan Benda Cagar Budaya harus mempertimbangkan aspek bentuk, sifat, dan kondisi Cagar Budaya.
- (3) Pelestarian dan pengelolaan Bangunan Cagar Budaya harus mempertimbangkan:
 - a. peringkat dan golongan;
 - b. keaslian;
 - c. kondisi bangunan; dan
 - d. kepemilikan dan kesesuaian dengan lingkungan dan lokasi keberadaan bangunan, jenis, serta jumlah.
- (5) Pelestarian dan pengelolaan Struktur Cagar Budaya harus mempertimbangkan, ciri asli, bentuk, dan/atau fasad struktur.
- (6) Pelestarian dan pengelolaan Situs Cagar Budaya harus mempertimbangkan pemanfaatan, daya dukung, memperkuat nilai penting, karakter situs, dan identitas budaya daerah.
- (7) Pelestarian dan pengelolaan Kawasan Cagar Budaya harus

mempertimbangkan:

- a. langgam arsitektur bernuansa budaya lokal sebagai pembentuk citra kawasan;
- b. fasad bangunan pada jalan utama;
- c. peruntukan kawasan;
- d. elemen/unsur utama pembentuk kawasan;
- e. penanda toponim kampung;
- f. bangunan Cagar Budaya, struktur Cagar Budaya, dan Situs Cagar Budaya yang merupakan isi dari kawasan yang menjadi prioritas untuk dilestarikan;
- g. delineasi dan zonasi kawasan Cagar Budaya;
- h. revitalisasi kawasan Cagar Budaya; dan
- i. ciri asli lansekap budaya dan/atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi.

(7) Elemen/unsur utama pembentuk kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf d, meliputi:

- a. tata ruang;
- b. jalan;
- c. tata lingkungan;
- d. kelayakan pandang;
- e. flora; dan
- f. infrastruktur.

1.6.3.4 Peraturan Gubernur Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi

Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya. Dalam peraturan ini Adaptasi bangunan dibahas dalam Peraturan Gubernur pada pasal pasal 18 ayat

BAB VII

PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA

Bagian Kesatu

Pengembangan Pasal 18

- (1) Pengembangan Cagar Budaya bertujuan untuk meningkatkan potensi nilai, informasi, promosi, dan pemanfaatan Cagar Budaya.
- (2) Pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan melalui kegiatan penelitian, revitalisasi, dan adaptasi.

Pasal 21

- (1) Adaptasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) dapat dilakukan terhadap Bangunan Cagar Budaya dan/atau Struktur Cagar Budaya, dengan melakukan kegiatan berupa: a. mempertahankan nilai-nilai yang melekat; b. menambah fasilitas sesuai kebutuhan; c. mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/atau d. mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.
- (2) Adaptasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan oleh Dinas, setiap Orang dan/atau masyarakat hukum adat.
- (3) Setiap orang dan/atau masyarakat hukum adat yang akan melakukan adaptasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada izin yang

ditetapkan dan diterbitkan oleh Gubernur, atau Bupati/Walikota sesuai dengan lingkup kewenangan masing-masing.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I berjudul Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II berjudul Profil Lokasi Penelitian, berisi tentang letak dan kondisi geografis, dan sejarah kota Makassar dan sejarah bangunan Museum Kota Makassar.
- Bab III berjudul Deskripsi Data, berisi deskripsi bangunan dan lingkungan serta nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.
- Bab IV berjudul Pembahasan, berisi gambaran tentang riwayat pelestarian dan bentuk adaptasi bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi museum.
- Bab V berjudul Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran (rekomendasi) untuk penelitian lanjutan terkait pelestarian bangunan Museum Kota Makassar.

BAB 2

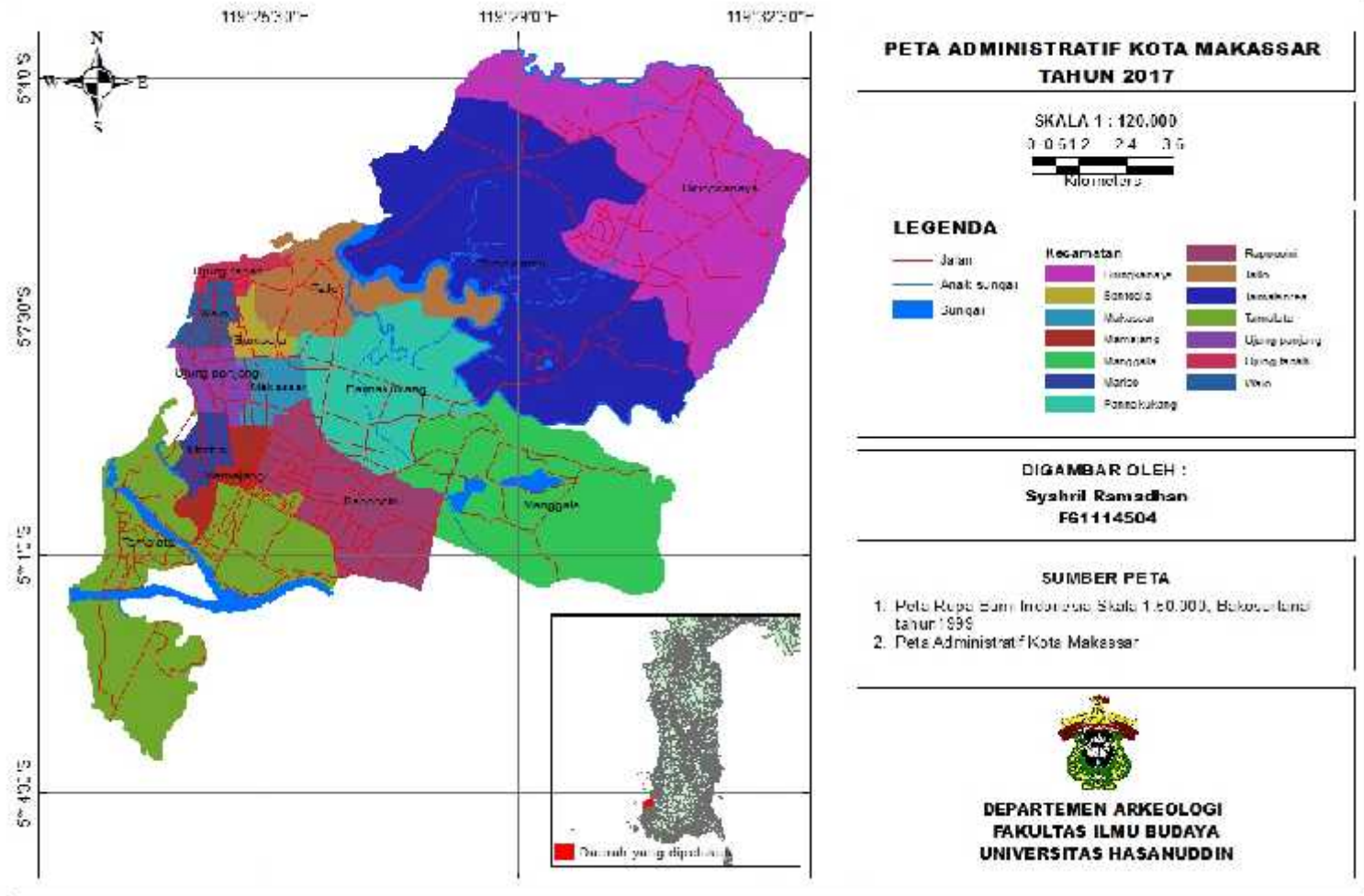
PROFIL LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak

Secara administratif, lokasi penelitian terletak di kota Makassar yang merupakan ibukota propinsi Sulawesi Selatan, daerah ini terletak di pesisir barat lengan selatan Sulawesi. Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal $175,79 \text{ km}^2$ dengan penduduk 1.112.688, sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah barat dibatasi oleh selat Makassar,
- b. Sebelah timur dan selatan dibatasi oleh Kabupaten Gowa dan
- c. Sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Maros.

Secara geografis, daerah ini terbentang dari selatan ke utara pada $5^{\circ} 3'$ sampai $5^{\circ} 4'30''$ Lintang Selatan dan membujur dari barat ke timur pada $119^{\circ} 20'$ sampai $119^{\circ} 24'$ Bujur Timur.



Gambar 1. Peta Kota Makassar (Dok : Syahril Ramadhan, 2018)

2.2 Sejarah Kota Makassar

Keberadaan Kota Makassar saat ini sebagai salah satu kota besar di Indonesia tidak terlepas dari sejarah panjang masa pemerintahan Kerajaan Majapahit yang telah memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke timur Indonesia. Hal tersebut tertulis dalam buku *Negarakartagama* karangan Mpu Prapanca dinyatakan bahwa Selawesi Selatan merupakan daerah taklukan keenam Kerajaan Majapahit. Pada masa itu yaitu sekitar abad ke VI sampai dengan abad ke 15 Makassar belum dipimpin oleh kerajaan kembar Gowa Tallo. Nama Kota Makassar belum lahir akan tetapi yang tercatat adalah Suku Makassar, lebih lanjut dalam buku *Negarakartagama* wilayah Makassar berada di daerah pesisir yang kemudian saat ini bernama Kota Makassar. Buku tersebut juga menggambarkan bahwa wilayah Makassar dihuni oleh jiwa-jiwa yang bersemangat, peramu dan pemburu yang pantang mundur dan mampu menghadapi tantangan berat sekalipun.

Sejarah keberadaan nama Kota Makassar memiliki banyak versi cerita yang berkembang dari tulisan-tulisan ahli sejarah. Salah satu legenda yang berkembang pada suku bugis yang ditulis oleh Koro (2005, dalam Tika dkk, 2013:1-2) bahwa dulunya adalah seorang Raja yang memiliki dua orang anak tapi kedua anak lelaki tersebut memiliki sifat yang berbeda. Anak pertama memiliki sifat kasar kemudian diberi nama Makkasara sedangkan anak kedua yang memiliki sifat lemah lebut atau *ugi* kemudian diberi nama Maugi kemudian berkembang menjadi suku bugis. Anak pertama yaitu I Makkasara dan Maugi lari ke daerah utara Sulawesi Selatan yang kemudian anak cucunya berkembang menjadi suatu

komunitas yang cukup besar. Kemudian keturunannya mengabadikan nama nenek moyangnya masing-masing menjadi makassar dan bugis dan dari legenda tersebut lahir suku makassar dan bugis yang berasal dari satu rumpun.

Legenda lain menyebutkan bahwa agama Islam masuk ke kerajaan Gowa yang disebarkan oleh orang-orang melayu. Ketika raja Gowa XIV Manga`rangi Daeng Manrabbia yang bergelar Sultan Alauddin bersama mengkubuminya I Mallingkaan Daeng Nyonri Sultan Awwalul Islam atau yang dikenal sebagai Karaeng Matowaya (1593-1639) memproklamirkan Islam sebagai agama kerajaan. Saat itu, timbul istilah *Makkasaraki Nabiya ri Butta Gowa* yang artinya semakin berkembang atau nyatalah ajaran Nabi Muhammad SAW (agama Islam) di bumi kerajaan Gowa. Kata *Makkasaraki Nabiya ri Butta Gowa* awal munculnya nama Makassar.(Tika 2013)

Kedatangan bangsa Portugis di Makassar pada tahun 1511 setelah menguasai wilayah Ternate karena mendengar adanya tambang emas di Pulau Makassar. Jendral Portugis Alfonso Albuquerque melakukan ekspedisi ke Pulau Makassar yang kemudian singgah di Manado dan menyangka Manado sebagai Makassar. Masa keemasan kerajaan Makassar (Gowa Tallo) terjadi pada masa pemerintahan Sultan Malikussaid dengan mangkunbuminya I Mangadacinna Daeng Sitaba Karaeng Patingalloang. Saat itu Makassar menjadi kota dunia karena telah banyak berdiri kantor perwakilan dagang berbagai negara diantaranya Inggris, Denmark, Portugis, Cina, Belanda dan beberapa negara lainnya. Belanda menginginkan hak monopoli perdagangan sehingga dengan berbagai cara membujuk raja Gowa akan tetapi selalu ditolak.

Puncak pertentangan Belanda dan Gowa pecah pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin yang dikenal sebagai perang Makassar. Belanda kemudian menerapkan politik adu domba antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone yang dipimpin oleh Aru Palakka. Pada masa itu walaupun kerajaan Gowa memiliki persenjataan yang lengkap dan prajurit yang gagah berani tetapi Sultan Hasanuddin akhirnya dikalahkan oleh bangsanya sendiri. Kemenangan kerajaan Bone ditandai dengan peledakan benteng induk somba opu yang akhirnya memaksa Sultan Hasanuddin menandatangani perjanjian bungaya pada tanggal 18 November 1667.

Perjanjian Bongaya menjadikan Belanda sebagai pemegang otoritas dari perdagangan dan pemerintahan di Makassar. Salah satu dari isi perjanjian tersebut adalah menghancurkan benteng-benteng di Makassar kecuali benteng Ujung Pandang. Belanda tidak menghancurkan benteng tersebut adalah karena letak benteng Ujung Pandang yang strategis berada di tepi laut kemudian menjadikannya sebagai tempat tinggal. Benteng Ujung pandang atau dikenal dengan nama benteng *panyua* karena bentuknya yang menyerupai penyu diubah namanya oleh Speelman menjadi Fort Rotterdam yang diambil dari nama kota kelahirannya di Belanda. Belanda terus berkuasa di tanah Makassar serta membangun banyak gedung untuk kepentingan pemerintahan Belanda. Bangsa Jepang datang pada tahun 1942 dan merebut kekuasaan pemerintahan di Indonesia termasuk di Makassar sampai dengan tahun 1945.

Kemerdekaan yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak lantas membawa kebebasan bagi masyarakat Indonesia. Belanda yang

membawa tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) berusaha menjajah Indonesia kembali. Perlawanan dari bangsa Indonesia di masing-masing daerah akhirnya dapat mengusir Belanda dari tanah air. Makassar setelah penjajahan di bawah pemerintah Indonesia ditetapkan sebagai Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan melalui Undang-undang nomor 9 tahun 1959. Pada tahun 1971 nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang, menyebabkan banyak kekecewaan bagi budayawan, sejarawan serta masyarakat. Perjuangan untuk mengembalikan nama Makassar melalui seminar, jurnal dan tulisan di media massa akhirnya membuahkan hasil. Pada tanggal 13 Oktober 1999, Presiden B.J Habibie mengeluarkan Peraturan Pemerintah tentang pengembalian nama Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Tika, 2013: 17-18).

2.3 Sejarah Bangunan Museum Kota Makassar

Sesuai dengan namanya Balai kota bangunan ini secara fisik merupakan lambing dari keberadaan pemerintahan kota Gedung *Gemeentehuis* dibangun pada tahun 1906 dibarengi dengan peningkatan status Makassar sebagai kota besar dan selesai pada tahun 1918. *Gemeentehuis* dibangun pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda untuk difungsikan sebagai Kantor Walikota Makassar, kemudian Kantor Bappeda dan sekarang difungsikan sebagai Museum Kota Makassar. Bangunan ini digunakan sebagai tempat para pimpinan eksekutif menjalankan kegiatannya, yang merupakan lambang keberadaan pemerintah Belanda di Kota Makassar. Gedung *Gemeentehuis* diresmikan pada tahun 1918 oleh Walikota Makassar pertama J.E. Dan Brink, sebagai realisasi secara fisik

bangunan dari pelaksanaan politik desentralisasi yang sudah berlangsung lebih 10 tahun sebelumnya. Walikota pertama yang menempati gedung *Gemeentehuis* berkebangsaan Belanda adalah J.E Danbrik dengan masa jabatan 1918-1927. Beberapa walikota selanjutnya yang menempati gedung *Gemeentehuis* adalah J.H De Groot (1927-1931), G.H.J Beikenkanp (1931-1932), Ir. F.C. Van Lier (1932-1933), Ch. H. Ter Laeag (1933-1934), J. Leewis (1934-1936), H.F Brune (1956-1942).

Pada masa Jepang berkuasa di Indonesia walikota Makassar yang berkebangsaan Jepang dan menempati *Gemeentehuis* adalah Yamazaki (1942-1945). Setelah Indonesia merdeka gedung *Gemeentehuis* ini tetap dijadikan sebagai kantor walikota tahun 1947-1993. Pada tahun 1993 kantor walikota dipindahkan ke kantor gubernur yang letaknya tidak jauh dari gedung *Gemeentehuis* di jalan Ahmad Yani, sedangkan kantor gubernur dipindahkan ke gedung baru di jalan Urip Sumoharjo. Setelah itu gedung *Gemeentehuis* sempat difungsikan menjadi kantor Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan Kantor Catatan Sipil. Prakarsa oleh H.B Amiruddin Maula yang merupakan walikota Makassar 1999-2004 akhirnya pada tanggal 7 Juni 2000 Museum Kota Makassar dibuka secara resmi. Museum Kota Makassar menyimpan berbagai benda bersejarah perkembangan Kota Makassar.



Foto 1. Gedung *Gemeentehuis* tahun 1906 (Sumber : kitlv)



Foto 2 Gedung *Gemeentehuis* tahun 1918 (Sumber: Ujung Pandang Heritage Society)



Foto 3. Gedung *Gemeentehuis* tahun 1960 (Sumber: Ujung Pandang Heritage Society)



Foto 4. Gedung *Gemeentehuis* tahun 2009 (Dok. BPCB, 2009)



Foto 5. Gedung *Gemeentehuis* tahun 2017 sebelum revitalisasi (Dok. Syahril, 2017)



Foto 6. Gedung *Gemeentehuis* tahun 2017 saat revitalisasi (Dok. Syahril, 2017)



Foto 7. Kondisi Gedung *Gemeentehuis* saat penelitian ini dilakukan
(Dok Annisa Angraini, 2019)

BAB 3

DESKRIPSI DATA

3.1 Deskripsi Bangunan

Letak administrasi bangunan tersebut berada di Jl. Balai Kota Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan letak astronomis berada dititik koordinat $05^{\circ}8'6''19''$ LS dan $119^{\circ}24'17'38''$ BT. Adapun batas bangunan Museum Kota Makassar :

- Sebelah Barat berbatasan dengan jalan Balai Kota dan Kantor Telkom
- Sebelah Timur berbatasan dengan Dinas Perpustakaan Kota Makassar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kanal
- Sebelah Utara berbatasan Asrama Polda Sulawesi Selatan

Kondisi gedung *Gemeentehuis* saat ini cukup terawat. Bangunan ini menerapkan konsep *garden city* yaitu bangunan dikelilingi oleh halaman dari depan dan belakang. Dinyatakan oleh Asmunandar (2008:99) bahwa Ciri khas lain bangunan yang menggunakan konsep *garden city* adalah pintu, jendela, dan ventilasi yang berukuran lebar, yang mengelilingi keempat sisinya. Ciri bangunan tropis gedung *Gemeentehuis* dapat dilihat pada atapnya yang berbentuk limasan dengan kemiringan yang tajam.

Luas bangunan Museum Kota Makassar adalah 2.108 meter² sedangkan luas tanah 2.709 meter². Konsep bangunan bergaya neo klasik campuran antara *renaissance* dan gotik yang terlihat pada dinding yang dibatasi oleh pilaster, jendela yang melengkung pada bagian atas dan hiasan pada kaki pilaster

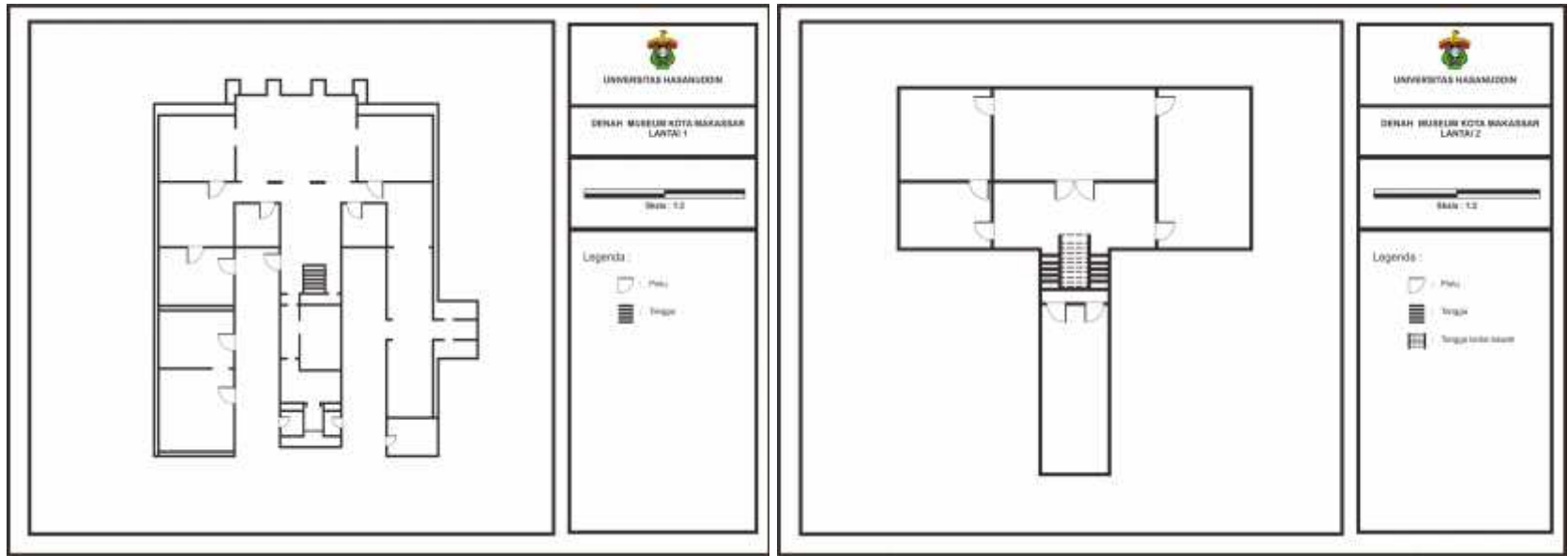
yang berupa molding. Ciri khas gotik juga tampil pada konsol tritisan dan hiasan lainnya pada gedung utama dan gedung pendukung. Gedung utama terletak di bagian depan, pada saat masuk terdapat ruangan besar dan untuk memberikan kesan simetris tangga utama menuju lantai 2 terletak di tengah ruangan. Museum Kota Makassar pada lantai dasar memiliki lima ruangan. Keletakan bangunan gedung *Gemeentehuis* menerapkan sistem *Garden City*, sebuah konsep yang berkembang pada awal abad ke-20, di mana bangunan dikelilingi oleh halaman yang luas di bagian depan, samping dan belakang. Ciri khas dari bangunan konsep *garden city* adalah pintu, jendela, dan ventilasi yang berukuran lebar, yang mengelilingi keempat sisinya. Sementara ciri bangunan tropis gedung *Gemeentehuis* dapat dilihat dari atapnya yang berbentuk limasan dengan kemiringan yang tajam. Selain menerapkan konsep *garden city*, gedung *Gemeentehuis* juga mengadopsi arsitektur berciri Neo-Klasik, campuran *Renaissance* dan Gotik. Dapat dilihat pada dinding-dinding yang dihubungkan dengan pilaster atau kolom yang menyatu dengan dinding tetapi menonjol keluar. Jendela bagian atas berbentuk melengkung dengan hiasan-hiasan yang dibuat dengan sistem teknik molding. Sementara gaya gotik tampak pada konsol konsol dan hiasan yang ada. Pada sisi miring atap depan terdapat dormer, atap bangunan tropis yang berfungsi juga sebagai ventilasi udara. Terdiri dari 2 unit bangunan yaitu bangunan utama dan bangunan pendukung namun tidak tampak jika dilihat dari depan. Bangunan berbentuk segi empat, bertingkat dengan konstruksi beton. Unsur-unsur pada bangunan Museum Kota Makassar yaitu :

3.1.1 Denah

Secara keseluruhan denah Museum Kota Makassar berbentuk segi empat panjang dengan pintu utama menghadap ke Barat. Luas denah bangunan keseluruhan 30 m x 25,5 m yang terbagi atas 16 ruangan yang masing-masing ruangan dari hall (ruang utama), ruang koleksi, ruang pengelola, dan ruang konservasi diberi simbol A sampai D. Saat masuk dari pintu utama terdapat ruang A, Ruang A (ruang utama) terletak di sisi barat bangunan bagian timur ruangan A terdapat meja resepsionis dan bagian barat ruangan terdapat meja dan kursi untuk menunggu, ruang A mempunyai tiga pintu.



Foto 8. Kondisi Ruang A (Ruang Utama) bangunan (Dok : Arfiyansyah, 2018)



Gambar 2. Denah lantai satu dan dua Museum Kota Makassar

Ruang A sekarang menjadi tempat registrasi para tamu, adapun koleksi yang di pamer pada ruang A di sisi Utara terdapat piano yang berasal dari pemerintahan Belanda, pada bagian bawah penutup terdapat tulisan merek Stienway dan Sons, di sisi Selatan terdapat miniatur rusa dan sepeda ontel.

Sebelah Selatan ruang A terdapat 5 ruangan yaitu ruangan B1 (Makassar Awal), ruangan B2 (Makassar Kompeni-Kolonial-NKRI), ruangan B3 (Walikota-Walikota Makassar), ruangan B4 (Makassar Kota Baru), dan ruangan D (Konservasi atau Laboratorium).

Sebelah Utara ruang A terdapat 5 ruangan yaitu ruangan B12 (Makassar Kota Multikultural), ruangan B11 (Makassar Perdagangan dan Pelayaran), ruangan B6 (Religius Makassar), ruangan B5 (Perkembangan Wilayah Kota Makassar), dan ruangan C (pengelola).

Saat naik tangga ke lantai dua terdapat 3 ruangan yaitu ruang di sisi Timur terdapat ruangan B7 (Visual), di sisi Utara terdapat ruangan B8 (Kontemporer), di sisi Barat terdapat ruangan B9 (Auditorium atau Ruang Sidang), dan di sisi Selatan terdapat ruangan B10 (Penyimpanan koleksi).

3.1.2 Lantai

Lantai adalah bagian dasar atau alas lantai. Lantai pada Museum Kota Makassar tersusun oleh rangkaian keramik berwarna krem dengan bercorak abu-abu dan merah, diidentifikasi ada tiga tipe lantai pada bangunan Museum Kota Makassar.

Terdapat lantai bangunan yang masih asli yang saat diekspos dengan kaca bening untuk diperlihatkan kepada pengunjung. Lantai ini berada di lantai 1 tepatnya di ruangan Kompeni Kolonial NKRI pada ruangan B2 (Makassar Kompeni-Kolonial-NKRI), di depan ruang C (pengelola) bagian belakang gedung, dan sisi utara ruangan B9 (auditorium atau ruang sidang).

Lantai tipe 1 menggunakan ubin marmer berwarna abu-abu disertai bercak hitam berukuran 60x60 cm, yang terdapat pada ruangan A, B1, B2, B3, B4, B5, B6, B11, dan B12. Lantai tipe 2 menggunakan ubin berwarna krem berukuran 30x30 cm, yang terdapat pada ruangan C (pengelola) dan ruang D (konservasi atau laboratorium). Lantai tipe 3 menggunakan ubin *porcelain* berwarna krem disertai bercak abu-abu dan merah bata berukuran 60x60 cm, yang terdapat pada ruangan B7, B8, B9, dan B10.



Foto 9. Lantai bangunan yang masih asli yang saat diekspos dengan kaca bening untuk diperlihatkan kepada pengunjung. Lantai ini berada di lantai 1 tepatnya di ruangan Kompeni Kolonial NKRI dan di depan ruang pengelola bagian belakang gedung (Dok: Annisa Angraini, 2019)



Foto10. Lantai tipe 1 ubin marmer (Dok: Annisa Angraini, 2019)



Foto 11. Lantai tipe 2 ubin (Dok: Annisa Angraini,2019)



Foto 12. Lantai tipe 3 ubin *porcelain* (Dok: Annisa Angraini,2019)

3.1.3 Dinding

Dinding adalah bangunan yang membatasi ruang dengan ruang lainnya, selain berfungsi sebagai sekat, juga berfungsi ruang bagian dalam dari pengaruh cuaca dari luar (Buhanis Rahima, 2005). Dinding bangunan Museum Kota Makassar menggunakan batu merah disusun bertumpuk dengan menggunakan spesi campuran semen, pasir, dan kapur yang di plaster, memiliki tebal 25 sampai 40 cm, bagian utama dinding berukuran tebal 40 cm dengan warna asli menggunakan cat berwarna kuning namun sekarang telah di ganti dengan cat berwarna krem. Kombinasi dinding yang dibuat menghasilkan 16 ruangan dengan berbagai ukuran.

Pada dinding ruang A terdapat ubun marmer tersebut mengelilingi dinding ruangan berukuran 60x60 cm, pada dinding sisi Utara terdapat jendela tetapi sekarang telah dibangun kamar mandi dan kusen jendela masih asli tetapi sebagian di potong kemudian disesuaikan dengan pintu kamar mandi.

3.1.4 Atap

Atap yang terdiri dari penutup atap dan rangka atap merupakan konstruksi bangunan yang terletak pada bagian atas dari suatu bangunan. Untuk penutup atap biasanya menggunakan bahan dari kayu, genteng, kusen, dan beton. Bentuk atap pun beragam ada yang berbentuk limasan, pelana, perisai dan sebagainya.

Bangunan Museum Kota Makassar memiliki atap berbentuk perisai yang pada awalnya bangunan Museum Kota menggunakan atap sirap yang terbuat dari kayu, tetapi sekarang telah menggunakan atap genteng yang terbuat dari tanah liat bakar yang dipadu dengan atap seng. Plafon menggunakan bahan modern beton

cor pada lantai satu, sedangkan pada lantai dua menggunakan beton ringan konstruksi *perroceen*.

3.2 Fungsi-fungsi Ruang

3.2.1 Ruang Pamer

- B1 Makassar Awal

Terletak di sisi Utara bangunan, pintu berdaun dua berwarna cokelat tua berukuran 2.76 x 2.60 m, memiliki 10 ventilasi berwarna cokelat tua, memiliki 3 vitrin (vitrin 1 berisi tentang koleksi kerajaan kembar Gowa-Tallo, vitrin 2 berisi tentang Makassar kota dunia, dan vitrin 3 berisi tentang asal-usul Kota Makassar), 1 buah lampu terbuat dari kuningan, batu bata Benteng Somba Opu dan Benteng Tallo, terdapat pula peta Kota Makassar abad 16-17 dan pada tembok sisi timur terdapat 3 jendela berwarna cokelat tua, penambahan secara fisik yaitu 2 kursi dan 1 pendingin ruangan.



Foto 13. Vitrin berisi narasi asal usul ruang kota Makassar (Dok: Arfiansyah, 2018)

- B2 Makassar Kompeni-Kolonial-NKRI

Terletak di sisi Utara bangunan, pintu berdaun 2 berwarna cokelat tua berbahan kayu, memiliki 10 ventilasi berwarna cokelat tua berbahan kayu, terdapat 4 vitrin (vitrin 1 berisi tentang Patung Ratu Wihelmina, lukisan Ratu Wihelmina, dan 3 medalion Ratu Wihelmina, vitrin 2 berisi tentang lukisan Arung Palakka, vitrin 3 berisi tentang lukisan Sultan Hasanuddin, lukisan Cornelius Spelman, meriam, peluru meriam, mata tombak dengan ukuran yang berbeda-beda, dan vitrin 4 berisi tentang naskah Perjanjian Bongaya), memiliki 1 lampu terbuat dari kuningan, penambahan secara fisik 1 pendingin ruangan, dan lantai keramik.



Foto 14 pintu masuk ruang Makassar Masa Kompeni-kolonial-NKRI
(Dok: Arfiansyah, 2018)

- B3 Walikota-walikota Makassar

Terdapat di sisi Utara bangunan berukuran 4.87 m x 8.71 m, pintu berdaun dua berwarna cokelat tua dan terbuat dari kayu, memiliki 6 ventilasi, terdapat 5 vitrin (vitrin 1,2,3 berisi tentang foto Wali Kota Makassar yang pernah

menjabat, vitrin 4 berisi tentang foto perkembangan Kota Makassar (tahun 1971-sekarang), vitrin 5 berisi tentang koleksi penganugerahan Parasamya Purnakarya Nugraha, penambahan secara fisik yaitu terdapat kamar mandi berukuran 2.93 m x 3.33 m, dengan lantai terbuat dari ubin.



Foto 15. Ruang walikota-walikota Makassar (Dok: Arfiansyah, 2018)

- B4 Makassar Kota Baru “Ujung Pandang”

Terdapat di sisi Utara bangunan terdapat 3 vitin (vitrin 1 foto Walo Kota tahun 1965-1978 (H.M. Daeng Patompo), vitrin 2 Makassar pada masa NKRI (1945-1950), dan vitrin 3 sejarah terbentuknya pemerintahan kota, dan terdapat 3 lampu terbuat dari kuningan, penambahan secara fisik yaitu 1 ac, dan 3 kursi, adapun pengurangan secara fisik yaitu pintu penghubung antara ruang Makassar kota baru dengan laboratorium di tutup dengan beton.



Foto 16. Ruang Makassar Kota Baru (Dok: Arfiansyah, 2018)



Foto 17. bekas pintu penghubung (Dok: Annisa Angraini, 2019)

- B5 Perkembangan wilayah Kota Makassar

Pada ruangan B5 merupakan ruang Perkembangan Wilayah Kota Makassar. Saat ini ruang koleksi Religius Makassar dalam tahap perencanaan dan diharapkan akan direalisasikan dan menjadi pameran tetap di Museum Kota Makassar. Ruangan ini nantinya membahas tentang Kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Makassar terkait Peta Administratif, persebaran penduduk, mata pencaharian, dan komoditinya serta keistimewaannya.



Foto 18 Ruang Perkembangan Wilayah Kota Makassar Tampak Depan
(Dok: Arfiansyah, 2018)

- B6 Religius Makassar

Pada ruangan B6 merupakan ruang Religius Kota Makassar. Saat ini ruang koleksi Religius Makassar dalam tahap perencanaan dan diharapkan akan direalisasikan dan menjadi pameran tetap di Museum Kota Makassar.



Foto 19 Ruang Religius Makassar Tampak Depan
(Dok: Arfiansyah, 2018)

- B8 Ruang Kontemporer

Ruangan ini berada di lantai 2 bagian utara ruang sidang dengan ukuran 6.05 m x 8.63 m, memiliki 2 pintu yaitu pintu utama berukuran 1.82 x 2.78 m diberi pintu pengaman pada bagian luar dengan kaca pada bagian atas dan pintu penghubung antara ruang sidang dan ruang kontemporer berukuran 1.30 x 2.35 m berwarna coklat tua berbahan kayu, dinding ruangan ini yang dulunya di lapiasi dengan teakwood pada tahun 2009 dilakukan pembaharuan terhadap dinding, terdapat 6 jendela dan ventilasi yang masih asli, terdapat 2 lampu gantung terbuat dari kuningan, plafon dan lantai ruangan ini sudah mengalami pemugaran.



Foto 20. Kondisi Ruang Pameran Temporer (Dok: Arfiansyah, 2018)

- B11 Ruang Makassar Pelayaran dan Perdagangan

Ruangan ini berada disisi selatan bangunan dengan ukuran 5.47m x 6.05m, pintu ruangan ini yang berdaun 2 berukuran 2.76 x 2.60 m dengan motif hias geometris pada setiap daun pintu,memiliki 1 brankas,terdapat 5 vitrin (vitrin 1 berisi tentang Peta Perdagangan abad 17 dan Lukisan dinding Perahu,vitrin 2 dan 3 berisi tentang keramik,vitrin 4 berisi tentang batik Yurilika,dan vitrin 5 berisi tentang Lukisan proses perolehan taripang),memiliki 6 ventilasi,1 lampu berbahan kuningan,1 kursi dan 1 ac.



Foto 21. Hasil perdagangan keramik di Makassar (Dok: Arfiansyah, 2018)

- B12 Makassar Kota Multikultural

Terletak disisi selatan bangunan dengan ukuran 5.47m x 6.05m, pintu ruang ini berdaun ganda berukuran 2.76 x 2.60 m. dengan motif hias geometris pada setiap daun pintu,terdapat 3 vitrin (vitrin 1 berisi tentang baju adat Bugis-Makassar,vitrin 2 berisi tentang baju adat Sulawesi Selatan Makassar,Luwu,dan Toraja,dan vitrin 3 berisi tentang baju adat China,India dan Melayu),ruang ini memiliki 4 buah jendela yang berdaun ganda, dengan tipe kusen ganda, yang pada bagian dalamnya berdaun pintu kaca dan bagian luar berdaun krepyak dipadukan dengan panil, dengan ventilasi daun kaca.



Foto 22. Baju adat China, India, Melayu (Dok: Arfiansyah, 2018)

3.2.2 Ruang penyimpanan (Storage)

Ruangan ini terbagi menjadi 2 ruangan berukuran 5.55 m x 6.05 cm dan 5.55 m x 6.05 m,pintu ruangan ini terdiri atas pintu utama berukuran 1.82 x 2.78 m,terdapat koleksi-koleksi Museum yang tidak di pamer dan pintu penghubung antara ruang sidang dan ruang penyimpanan koleksi berukuran 1.30 x 2.35 m berwarna cokelat tua berbahan kayu.



Gambar 23. Ruang Penyimpanan Koleksi (Dok : Annisa Angraini)

3.2.3 Ruang Pengelola

Ruang C merupakan Ruangan bagi pengelola Museum. Pada bagian belakang ruang C di bawah tangga merupakan ruangan bagi Kepala Dinas Kebudayaan Kota Makassar sedangkan untuk Ruangan C bagian kiri merupakan ruangan bagi Kepala Museum Kota Makassar. Selain itu terdapat pula dua ruangan pengelola museum.



Foto 24. (a dan b) Ruang Kepala Dinas Kebudayaan dan Ruang Pengelola Museum (Dok: Annisa Angraini, 2019)



Foto 25. Jendela ruang kepala Museum Kota Makassar (Dok : Annisa Angraini, 2019)

3.2.4 Ruang Laboratorium

Pada ruangan D merupakan ruang Laboratorium digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan konservasi koleksi-koleksi museum seperti kegiatan observasi, perawatan, dan pengawetan koleksi. Observasi mempunyai tugas melakukan pendataan, klasifikasi, dan penentuan penanganan serta uji laboratorium. Perawatan mempunyai tugas melakukan pembersihan, perbaikan, rekonstruksi dan restorasi koleksi museum. Serta pengawetan bertugas melakukan penguatan, pelapisan, dan pemantauan lingkungan mikro koleksi museum.



Foto 26. Ruang Laboratorium Tampak Depan (Dok: Arfiansyah, 2018)

3.3 Status Bangunan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan yang berupa benda, struktur, bangunan, situs dan kawasan.

1. Benda

Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/ benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

2. Struktur

Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/ benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

3. Bangunan

Bangunan Cagara Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding dan beratap.

4. Situs

Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Cagar Budaya.

5. Kawasan

Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Museum Kota Makassar masuk dalam kategori bangunan yang sudah terdaftar dalam pendaftaran nasional Cagar Budaya.

Tabel SK Museum Kota Makassar (Sumber : Regnas Kemendikbud)

No REGNAS	RNCB.20100622.02.000339
SK Penetapan	SKMentri NoPM.59/PW.007/MKP/2010
Peringkat Cagar Budaya	
Kategori Cagar Budaya	Bangunan
Kabupaten/Kota	Kota Makassar
Provinsi	Sulawesi Selatan
Nama Pemilik	Negara
Nama Pengelola	BPCB Makassar

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Nilai Penting

4.1.1 Konsep Nilai Penting

Penentuan nilai penting suatu sumberdaya arkeologi merupakan tahap penting karena pada dasarnya pelestarian Cagar Budaya adalah melestarikan nilai penting sumberdaya budaya. Nilai penting yang kuat dan dominan akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap sumberdaya budaya (Mason, 2002: 5; Tanudirjo, 2004a:1) dan akan menghasilkan rekomendasi apakah suatu sumberdaya budaya akan dikonservasi, dihancurkan, dimodifikasi atau dibiarkan begitu saja (Pearson & Sullivan, 1995: 8).

Nilai penting dibahas pula dalam piagam internasional Burra Charter bahwa yang dimaksud dengan *cultural significance* adalah estetika, sejarah, ilmu pengetahuan, nilai sosial untuk masa lalu, sekarang atau generasi mendatang. Selain itu, kriteria mengenai nilai penting juga telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yakni pada pasal 5. Pada pasal tersebut dinyatakan bahwa:

“Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;

- c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa” (Pasal 5 UU No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya)

Dalam UU tersebut, secara jelas menyatakan bahwa nilai penting Cagar Budaya adalah nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan. Tanudirjo (2004) mengusulkan pedoman nilai-nilai penting untuk menjelaskan nilai penting yang terdapat pada UU Cagar Budaya, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai penting Sejarah, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah atau merupakaninggalan/karya tokoh terkemuka dalam bidang tertentu, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu seperti penemuan baru, penerapan teknologi baru, dan perubahan sosial, ekonomi dan politik.
2. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan, apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan yang dimaksud tidak hanya mencakup bidang sosial, tapi juga berkaitan dengan bidang ilmu non-sosial. Masing-masing dari bidang ilmu tersebut memiliki tujuan masing-masing. Berikut gambaran beberapa bidang ilmu beserta dengan tujuannya. Arkeologi mendeskripsikan, menjelaskan dan menjawab masalah-masalah yang

berkaitan dengan peristiwa atau proses-proses budaya di masa lampau, termasuk di dalamnya pengujian teori, metode, dan teknik tertentu di bidang ini. Antropologi, untuk mengkaji 88 prinsip-prinsip umum dalam bidang ini, khususnya proses-proses perubahan budaya dalam jangka waktu yang panjang dan proses adaptasi ekologi, termasuk di dalamnya evolusi ragawi (*biological evolution dan palaeoantropologi*). Ilmu-ilmu Sosial, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang ilmu sosial humaniora, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, struktur sosial, kekuasaan dan politik, dan proses-proses sosial lainnya. Arsitektur dan Teknik Sipil, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang seni bangun, rancang bangun, dan susunan (konstruksi) bangunan, termasuk kajian penggunaan bahan dan ketrampilan merancang, atau merupakan hasil penerapan teknologi dan materi baru pada masa dibangun. Ilmu-ilmu Kebumihan, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam ilmu kebumihan (geologi, geomorfologi, geografi, geodesi), atau menjadi bukti peristiwa-peristiwa alam yang dikaji dalam bidang ilmu ini. Ilmu-ilmu lain, mengandung informasi yang sangat khusus bagi kajian ilmu-ilmu tertentu yang belum disebutkan di atas.

3. Nilai penting Kebudayaan, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu. Misalnya saja nilai etnik yang memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Nilai

estetik, mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara maupun bentuk-bentuk kesenian lain, termasuk juga keserasian antara bentang alam dan karya budaya (saujana budaya); menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. Selain etnik dan estetik, nilai publik juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya; menyadarkan tentang keberadaan manusia sekarang; berpotensi atau telah menjadi fasilitas rekreasi; dan berpotensi atau telah menjadi sumberdaya yang dapat menambah penghasilan masyarakat, antara lain lewat kepariwisataan (Tanudirjo, 2004).

4.1.2 Nilai Penting Bangunan Museum Kota Makassar

Berdasarkan uraian nilai penting yang dikemukakan oleh ahli, maka untuk penentuan nilai penting bangunan Museum Kota Makassar ini menggunakan kriteria nilai penting dalam Undang-Undang Cagar Budaya yang dielaborasi oleh Tanudirjo (2004).

a. Nilai penting sejarah

Makassar sudah lama dikenal sebagai pusat perdagangan, kota Pelabuhan dan pelabuhan transito terbesar di wilayah kepulauan Indonesia timur. Sejak abad ke-16, pedagang dari berbagai penjuru dunia, Melayu, Cina, India, Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda berdatangan dan pada paruh kedua abad ke-17, Makassar telah berada dalam pengawasan VOC.

Gedung Museum Kota Makassar dulunya bernama Gemeentehuis terletak di Jalan Balai kota atau yang dahulu bernama *Gouverneurslaan*. Sekarang gedung Museum Kota Makassar termasuk dalam Kelurahan B aru Kecamatan Ujung Pandang. *Gemeentehuis* dibangun pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda untuk difungsikan sebagai Kantor Walikota Makassar, kemudian Kantor Bappeda dan sekarang difungsikan sebagai Museum Kota Makassar. Nama jalan lokasinya berada yang tadinya bernama *Gouverneurslaan* diubah sesuai dengan keberadaannya yaitu Jalan Balai kota. Nama ini dipakai sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang. Gemeentehuis dahulu berfungsi sebagai tempat para pimpinan eksekutif Belanda menjalankan kegiatannya. Secara fisik bangunan ini merupakan lambang dari keberadaan Pemerintahan Belanda di Kota Makassar. Oleh karena itu gedung ini mempunyai hubungan erat dengan sejarah pemerintahan dan perkembangan Kota Makassar. Gedung Gemeentehuis diresmikan pada tahun 1918 oleh Walikota Makassar pertama J. E. Dan Brink, sebagai realisasi secara fisik bangunan dari pelaksanaan politik desentralisasi yang sudah berlangsung lebih 10 tahun sebelumnya.

b. Nilai penting ilmu pengetahuan

Dilihat dari nilai penting untuk keperluan ilmu pengetahuan, Museum Kota Makassar dapat di kaji oleh berbagai disiplin ilmu, seperti Arkeologi, Sejarah, Arsitektur, maupun Ilmu Kepariwisata. Penelitian untuk kepentingan arkeologi berkaitan dengan Museum Kota Makassar sebagai bukti material yang dapat dikaji bangunannya. Penelitian dalam ilmu Sejarah berkaitan dengan sejarah awal Museum, sebagai tempat pusat pemerintahan pada masa Belanda. Bagi Ilmu

Arsitektur dan Teknik Sipil, terkait dengan teknik rancang bangun gaya Neo Klasik Campuran *Renaissancece* dan *Ghotik*. Bagi Ilmu Kepariwisata, Museum Kota Makassar dapat dikaji sebagai suatu objek wisata kota (Urban Tourism) dengan gaya bangunan dan pameran tentang Makassar Kota Tua.

c. Nilai penting kebudayaan

Nilai penting kebudayaan pada Museum Kota Makassar yang dapat diurai mencakup keseluruhan nilai, baik nilai etnik, nilai estetik, maupun nilai publik.

Nilai Etnik yang dimiliki Museum Kota Makassar, Museum ini mempunyai nama lain bernama *Gemeentehuis* terletak di Jalan Balaikota atau yang dahulu bernama *Gouverneurslaan* yang diberikan oleh para pimpinan Belanda. Dari segi bentuknya sangat jelas filosofis.

Nilai Estetik yang dimiliki Museum Kota Makassar yaitu terkait dengan keindahan bangunan-bangunan di dalam Museum yang merupakan gabungan dari gaya Neo Klasik Campuran *Renaissancece* dan *Ghotik* sehingga tidak jarang keindahan bangunan-bangunan tersebut dimanfaatkan oleh seniman sebagai inspirasi yang dituangkan dalam lukisan dan karya sastra.

Nilai publik juga dimiliki oleh Museum Kota Makassar yaitu dijadikan sebagai ruang publik yang bertujuan sebagai sarana edukatif, rekreatif, dan sarana pembelajaran *non-formal* bagi masyarakat. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari buku pengunjung, terdapat bahwa pengunjung museum terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang satu dengan yang lainnya baik pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan sebagainya.

Perbedaan latar belakang pengunjung museum sangat berpengaruh pula terhadap hasil pandangan, kesan- kesan dan harapan yang dipikirkan oleh mereka terhadap keberadaan Museum Kota Makassar. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial pengunjung museum maka biasanya semakin kritis mereka dalam mengungkapkan kesan- kesan dan harapan mereka. Kesan dan harapan pengunjung museum tidak hanya untuk pengelolaan koleksi museum tetapi juga terkait mengenai sarana prasarana pendukung penampilan koleksi museum, interaksi pihak pengelola museum dan sebagainya.

4.2 Bentuk Adaptasi Bangunan sesuai Fungsi baru sebagai Museum

4.2.1 Perubahan Fungsi Bangunan menjadi Museum

Fenomena pemakaian bangunan cagar budaya sebagai museum tidak hanya dilakukan oleh Indonesia, namun telah lazim dilakukan di luar negeri. Salah satu contohnya adalah *Fort St. George di Chennai*, India. Dibangun pada tahun 1644, kompleks bangunan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu gereja *St. Mary* yang selesai dibangun tahun 1680 dan Museum Benteng (*fort Museum*) yang selesai dibangun tahun 1795.

Fort St. George berbentuk hampir bujur sangkar dengan *bastion* di tiap sudutnya. Dibutuhkan setidaknya 14 tahun pembangunan hingga benteng dapat berfungsi di tahun 1653. Bangunan ini sempat berfungsi sebagai *Madras Bank* sebelum akhirnya diresmikan sebagai museum pada tanggal 31 Januari 1948. Museum ini memiliki koleksi kolonial peninggalan *British East Indies* dan Pemerintah Kolonial Inggris, serta organisasi kolonial lainnya. Mayoritas koleksi

adalah hibah maupun peninggalan dari organisasi yang sempat beroperasi di benteng St. George Chennai.

Contoh lainnya adalah *Military History Museum Dresden* (*Militärhistorische Museum der Bundeswehr*), di Dresden, Jerman. Dibangun pada tahun 1873 hingga 1876 sebagai gudang senjata (*armoury*) untuk Kaisar Wilhelm I, bangunan ini dialihfungsikan menjadi museum sejarah militer pada tahun 1897 dengan koleksi senjata dari *Royal Arsenal Collection*. Setelah itu, Museum Dresden berganti nama menjadi *The Royal Saxon Army Museum* sebelum akhirnya menjadi *Saxon Army Museum* di tahun 1923. Dalam perjalanan waktu, museum ini berubah menjadi *Army Museum of the Wehrmacht* pada tahun 1938, serta *Army Museum of The GDR* di tahun 1972. Museum ini sempat ditutup pada tahun 1989 menyusul konsolidasi Jerman Barat – Timur dan runtuhnya Tembok Berlin serta akibat berubahnya konsep politik Jerman.

Contoh kasus yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa alihfungsi bangunan cagar budaya dan bersejarah menjadi fungsi museum baru dengan segala tuntutan dapat dilakukan. Alih fungsi yang disesuaikan dengan kaidah pelestarian bangunan memungkinkan bangunan cagar budaya dipergunakan sebagai museum ini disebut adaptasi alih-fungsi. Proses adaptasi alih-fungsi dideskripsikan sebagai cara untuk memperpanjang umur bangunan dengan cara mengadaptasikan fungsi baru dengan tetap mempertahankan bentukan historisnya dan mengubah atau menambah fasilitas baru pada bangunan untuk mengakomodasi fungsi baru (Orbasli, 2008: 46). Proses adaptasi merupakan konsep konservasi pada bangunan cagar budaya/bangunan bersejarah

yang mengadopsi fungsi dan kebutuhan baru dengan perubahan minimal tanpa mengubah signifikansi bangunan.

Museum sebagai sebuah lembaga yang diberi wewenang pemerintah melalui pasal 18 ayat (5) UU No 11 Tahun 2010, berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. *Dalam ranah pengetahuan, museum merupakan media komunikasi yang memberikan informasi tentang semua koleksi yang dipamerkan kepada pengunjung (Putri: 2007).* Museum Kota Makassar sebagai sebuah lembaga permuseuman sudah seharusnya mampu memfasilitasi masyarakat dalam menyampaikan informasi arkeologi, sejarah dan budaya dengan baik kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan rekreasi (Syahril:2018)

Museum Kota Makassar dikategorikan sebagai museum lokal dan museum umum, serta museum yang dikelola oleh pemerintah khususnya dinas Kebudayaan Kota Makassar. Menempati sebuah bangunan peninggalan kolonial yang semulanya di fungsikan sebagai Balai Kota Makassar. Koleksi yang dipamerkan museum ini adalah koleksi yang terkait sejarah dan perkembangan Kota Makassar dari masa Kerajaan, kolonial hingga sekarang.

Sesuai dengan namanya Balai Kota bangunan ini secara fisik merupakan lambang dari keberadaan pemerintahan kota yang berfungsi sebagai tempat para pemimpin eksekutif menjalankan kegiatannya. Gedung yang terletak di jalan Balai Kota yang sekarang digunakan sebagai Museum Kota Makassar, di mana pada awal pembangunannya di peruntukkan sebagai kantor Pemerintah “Gementee Makassar”. Bangunan kantor Walikota (*Gementee*) tersebut

merupakan bangunan kantor Walikota pertama di luar Benteng Fort Rotterdam, bangunan yang difungsikan pertama sebagai kantor Gementee Makassar, adalah bangunan yang sekarang digunakan oleh Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala yakni ruang Kepala Kantor Kasubag Tata Usaha dan Keuangan.

Pada masa kemerdekaan gedung yang sejak awal dibangun sebagai Kantor Walikota tetap di fungsikan sebagai Kantor Walikota Makassar. Pejabat-pejabat Walikota Makassar sejak masa kemerdekaan antara lain, Abd. Hamid Dg Magassing 1947-1950, J.M Qaminuddin 1950-1951, J. Mawengkang 1951, Dg. Lili 1951, Ahmad Dara Syahrudin 1952-1956, H.M Yusuf Dg Mile 1956-1958, Abd. Latif Masikki 1958-1960, H. Aeropalla 1960-1965, H.M Dg Patompo 1965-1978, Abustam 1978-1983, Yancy Raib 1983-1988, Suwahyo 1988-1993. Dalam masa pemerintahan Suwahyo sebagai Walikotamadya Ujung Pandang kantor Walikota di pindahkan yang sebelumnya Kantor Gubernur Celebes (yang aslinya).

Pada masa pemerintahan wali kota H.B Amiruddin Maula beberapa kali kunjungan kerja ke luar negeri dan melihat sebuah kota metro harus memiliki sebuah museum, pada peraturan pemerintah tentang tipe sebuah kota, seperti kota metro dan kota kabupaten berdasarkan peraturan pemerintah Makassar sebagai kota metro yaitu memiliki museum, perpustakaan, taman, tempat hiburan dan sebagainya. Pada tahun 1998 mulai mengumpulkan koleksi untuk sebuah museum koleksi museum dianggap mempunyai nilai sejarah dan pada saat itu museum belum memiliki tema maupun visi dan misi, dan masih menjadi gudang penyimpanan koleksi pada tahun 2000-2009, pada tahun 2000 di resmikan sebagai museum oleh Gubernur.

Bangunan itu dari segi keletakannya tidak mengikuti konsep bangunan Eropa klasik, namun menerapkan konsep “Gorden City”, yakni bangunan yang dikelilingi oleh halaman baik depan, samping maupun belakang. Dari segi arsitektur bangunan ini bergaya Neo Klasik Campuran *Renaissancece* dan *Ghotik* (Anonim, 1991-1992). Hal dapat dilihat pada irama monoton seperti dinding yang dibatasi dalam jarak yang sama oleh pilaster pilaster, demikian juga jendela jendela melengkung di bagian atas maupun hiasan pada kepala dan kaki pilaster yang berupa molding. Nuansa Ghotik tampil pada konsol konsol tritisan dan hiasan lainnya. Gedung utama terletak dibagian depan dan gedung pendukung berada di bagian belakang. Untuk memasuki gedung pendukung dapat melalui pintu masuk utama dari tengah langsung ke hall. Untuk memberikan kesan seimbang dan simetris maka tangga utama menuju ke lantai atas terdapat di tengah bangunan. Kondisi bangunan dalam keadaan terawat dengan baik dan saat ini di fungsikan sebagai Museum Kota Makassar dengan status kepemilikan Pemda Kota Makassar.

4.2.2 Bagian-Bagian Bangunan yang Masih Bertahan

Dalam satu bangunan cagar budaya terdapat dua kategori yaitu adaptasi atau *adaptive re-use*, yang di mana adaptasi berarti melanjutkan fungsi aslinya, menjadikan sebuah tempat untuk melanjutkan fungsinya sesuai dengan signifikansi (aslinya/asalnya), mempertahankan tata letak sesuai prkatek tradisional dan nilai-nilai warisan budaya, menyediakan peningkatan servis (MEP, jalur transportasi vertikal) atau fasilitas penunjang untuk penghuni/pengguna bangunan dan aksi berkelanjutan, *adaptive re-use* berarti penggunaan untuk fungsi

yang berbeda, memungkinkan untuk fungsi baru yang kompatibel (sesuai) pada obyek-obyek warisan budaya yang tidak difungsikan lagi, untuk jangka waktu pendek atau panjang, harus berdampak minimal pada signifikansi warisan budaya dan integritas obyeknya.

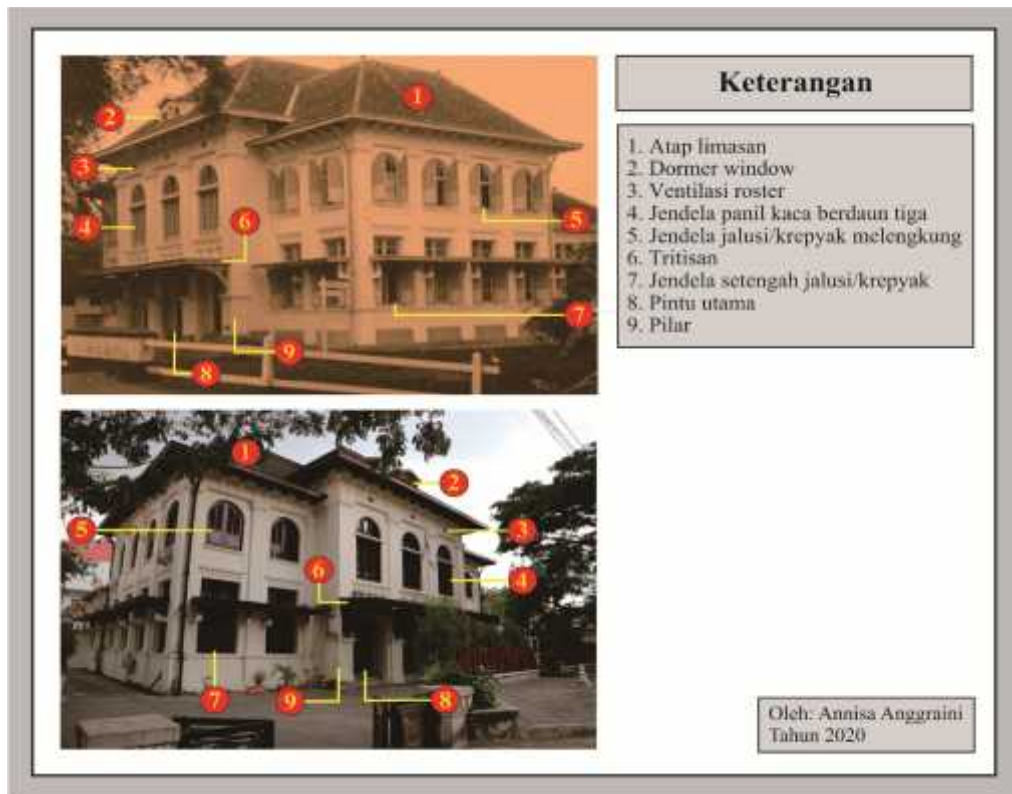
Mengantisipasi hal ini maka dalam setiap penanganan benda cagar budaya, maka peran para ahli yang bergerak dibidang pelestarian hendaknya dilibatkan dalam setiap tahapan proses pelaksanaan pelestarian, pada sisi lain pembelajaran publik tentang arti dan pentingnya pelestarian perlu secara terus menerus ditanamkan sejak awal, untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pelestarian benda cagar budaya.

a. Fasad

Pada bagian fasad bangunan Museum Kota masih mempertahankan gaya arsitektur aslinya, seperti pintu, jendela panil kaca berdaun tiga, jendela jalusi/krepyak melengkung, jendela setengah jalusi/krepyak, tritisan, dan *dormer window*. Secara umum berdasarkan konstruksi tidak ada perubahan signifikan pada bagian fasad.

b. Tangga

Merupakan tangga penghubung ke lantai dua yang juga merupakan elemen bangunan, lebar tangga utama 1.6 m dengan panjang 3 , dari lantai utama terdapat *mezzanine* yang menghubungkan dengan lantai dua, dengan tangga lebih kecil dengan lebar 1 m dan panjang 5 m pada sisi utara dan selatan yang menyambung dengan teralis balkon selebar 3,25 m.



Gambar 3. Bagian-bagian fasad yang menjadi ciri khas dan bernilai penting yang masih bertahan (Sumber foto: atas www.kitlv.nl; bawah dokumentasi Annisa Angraini, 2019 dan dimodifikasi oleh Annisa Angraini, 2020)

4.2.3 Perubahan Elemen Bangunan

Menurut UU Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 pada pasal 83 ayat 2 bagian d “mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya” itu di perbolehkan :

a. Pilar

Pada bagian yang dihilangkan yaitu keramik yang menempel pada bagian dinding pilar. Menurut informasi keramik tersebut juga merupakan tambahan (bukan sesuai asli) sehingga guna mengembalikan ke bentuk aslinya, maka bagian ini dilepas pada tahun 2009 pada saat pemugaran (Kepala Museum Kota Makassar)



Foto 27. Pilar pada bagian depan (Dok: Annisa Angraini, 2019)

b. Pintu

Pintu tersebut memiliki tipe kusen berdaun dua (ganda) disertai motif hias berupa garis geometris berwarna coklat tua yang berukuran 2.76 x 2.60 m. Pada permukaan pintu bagian atas berbentuk menyerupai persegi sedangkan bagian tengah dan bawah menyerupai persegi panjang, dan pada bagian ganggang pintu tersebut terbuat dari besi dengan motif hias berupa saluran. Bagian ini mengalami perubahan pada konstruksi ventilasi asli dan warna yang awalnya putih menjadi coklat tua, untuk mengembalikan ke fungsi awalnya dipugar pada tahun 2009.



Foto 28. Pintu 1 (Dok: Annisa Angraini, 2019)



Foto 29. Pintu 2 (Dok: Annisa Angraini, 2019)

c. Pintu penghubung

Pintu penghubung yang sebelumnya ada telah di hilangkan pada saat proses pemugaran. Pada saat ini pintu tersebut telah di ratakan dengan dinding berwarna krem, dan dinding bekas pintu penghubung tersebut telah tertutupi oleh vitrin dan tembok, untuk di kembalikan ke konstruksi aslinya di hilangkan pada saat pemugaran 2009.



Foto 30. Pintu penghubung 1 (Dok: Annisa Angraini, 2019)



Foto 31. Pintu penghubung 2 (Dok: Annisa Angraini, 2019)

d. Jendela

Jendela tersebut berdaun dua berwarna coklat tua, dengan ukuran P:246 cm L: 130 cm. Bahan terbuat dari kayu, terdapat garis geometris disertai kaca tembus pandang dengan jumlah 8 kotak perdaun jendela jumlah secara keseluruhan 16 kotak. Adapun trali berbahan besi yang di fungsikan sebagai pengaman pada jendela, pada bagian luar terdapat penyanggah berbahan kayu dengan ukuran P:139 cm dan L:42 cm. Jendela tersebut mengalami perubahan total dari yang dulunya untuk mengembalikan konstruksi aslinya di rubah pada saat pemugaran tahun 2009.



Foto 32. Tipe Jendela (Dok: Annisa Angraini, 2019)

e. Dinding

Pada dinding ini sudah tidak memiliki motif, dinding sisi kanan berwarna krem dengan bahan dasar gipsun sedangkan sisi kirinya masih berbahan bata sesuai dengan bangunan asli, untuk di kembalikan ke dinding yang asli di rubah pada pemugaran tahun 2009.



Foto 33. Dinding (Dok: Annisa Angraini, 2019)




f. Lantai

Lantai tersebut terbuat dari batu marmer berbentuk persegi dengan ukuran 60 x 60 cm, berwarna krem disertai bercak ke abu-abuan. Beralih dari lantai yang terbuat dari ubin ke batu marmer, di rubah pada pemugaran tahun 2009.



Foto 34. Lantai (Dok: Annisa Angraini, 2019)

Tabel perubahan elemen bangunan

No.	Bagian bangunan	Uraian	Foto
a.	Pilar	untuk dikembalikan ke bentuk semula	
b.	Pintu	untuk mengembalikan ke fungsi awalnya	
c.	Pintu penghubung	untuk dikembalikan ke konstruksi aslinya	

No.	Bagian bangunan	Uraian	Foto
d.	Jendela	untuk mengembalikan konstruksi aslinya	
e.	Dinding	untuk di kembalikan ke dinding yang asli	
f.	Lantai	untuk mengikuti perubahan zaman	

4.2.4 Penambahan Fasilitas Sesuai Kebutuhan

a. Toilet

Bangunan toilet dibangun pada tahun 2009 untuk kebutuhan pengunjung museum. Toilet ini dibangun di sisi luar ruangan Makassar Kota Baru. Bangunan toilet ini menempel pada dinding gedung tepat pada bagian jendela lama namun kusen jendela tetap dibiarkan seperti aslinya. Ukuran bangunan tambahan ini setiap ruang pada toilet memiliki rata-rata panjang 2,65 meter dan lebar 1,35 meter.



Foto 35. Toilet pada ruang Makassar Kota Baru (Dok: Lia Islamiah, 2020)

b. Dinding kedap suara

Dinding kedap suara berbahan densitas triplek dipasang menutupi seluruh dinding ruang audio visual. Pemasangan dinding ini bertujuan untuk meredam suara pada saat pemutaran tayangan film dokumenter ataupun video untuk kepentingan pengunjung. Walaupun dinding tertutup lapisan kedap suara tetapi bagian plafon bangunan dan penyangga atap masih di tampilkan.



Foto 36. Dinding kedap suara pada ruang audio visual (Dok: Annisa Angraini, 2019)

c. Dinding pelapis marmer

Terdapat pada seluruh bagian dinding ruang hall berukuran 60 cm x 60 cm dengan tinggi dinding 150 cm, berwarna krem dengan corak abu-abu. Dinding ini bertujuan untuk estetika ruangan. Untuk penambahan bagian ini tidak ditemukan informasi yang jelas mengenai waktu pembuatannya.



Foto 37. Dinding pelapis marmer di ruang hall (Dok: Lia Islamiah, 2020)

d. Pendingin Ruangan dan Pengeras Suara

Pendingin ruangan yang di maksud di sini adalah pendingin ruangan yang digantung dan menempel pada dinding. Jenis ini terpasang di 5 ruangan yaitu ruang pengelola, di sisi utara ruang hall di atas pintu utama. Adapun ruangan

lain menggunakan pendingin ruangan portable sehingga tidak di kategorikan sebagai fasilitas tambahan karena pemasangannya tidak mengganggu fisik bangunan.



Foto 38. Pendingin ruangan dan pengeras suara di ruangan hall dan ruang pengelola

(Dok: Lia Islamiyah, 2020)

e. Televisi


Penambahan fasilitas televisi layar datar dikategorikan sebagai fasilitas tambahan karena proses pemasangan braket televisi (tempat gantungan televisi) tergolong dapat merusak dinding. Tujuannya untuk media informasi bagi pengunjung.



Foto 39. Televisi (Dok: Lia Islamiyah, 2020)

Tabel penambahan fasailitas

No.	Bagian bangunan	Uraian	Foto
a.	Toilet	untuk kebutuhan pengunjung	
b.	Dinding kedap suara	untuk pemutaran vidio dan kebutuhan pengunjung	
c.	Dinding pelapis marmmer	untuk estetika ruangan	

No.	Bagian bangunan	Uraian	Foto
d.	Pendingin ruangan dan penguas suara	untuk kebutuhan pengunjung	
e.	Televisi	untuk kebutuhan pengunjung	

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan namanya Balai kota bangunan ini secara fisik merupakan lambang dari keberadaan pemerintahan kota, Gedung *Gemeentehuis* dibangun pada tahun 1906 dibarengi dengan peningkatan status Makassar sebagai kota besar dan selesai pada tahun 1918. *Gemeentehuis* dibangun pada tahun 1918 oleh pemerintah Belanda untuk difungsikan sebagai Kantor Walikota Makassar, kemudian Kantor Bappeda dan sekarang difungsikan sebagai Museum Kota Makassar.

Sebagai Museum Kota Makassar bangunan ini berupaya untuk dapat bermanfaat maksimal sebagai museum yang di akses oleh publik yang ingin mengetahui sejarah Kota Makassar. Dalam prosesnya sebagai museum yang harus memamerkan kronologi sejarah Kota Makassar dalam ruang-ruang pameran dibutuhkan penyesuaian baik itu secara fungsional maupun estetika.

Berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk adaptasi yang diterapkan pada bangunan ini masih tergolong sesuai dengan etika pelestarian. Bentuk bangunan terutama bagian fasad masih di pertahankan dan terkonservasi dengan baik. Namun demikian untuk memenuhi fungsi saat ini diterapkan beberapa perubahan-perubahan baik itu penambahan elemen maupun fasilitas antara lain pada bagian pilar, pintu, pintu penghubung, jendela, dinding, lantai, toilet, dinding kedap suara, dinding pelapis marmer, pendingin ruangan dan pengeras suara, dan televisi.

Upaya pelestarian yang dilakukan di Museum Kota Makassar mengikuti Piagam Internasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Undang-Undang Bangunan dan Gedung No. 28 dan Tahun 2002, Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya, Peraturan Gubernur Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya

5.2 Saran

Gedung Balai Kota Makassar telah beralih fungsi menjadi Museum Kota Makassar. Pengalihfungsian tersebut adalah hal yang positif dalam rangka melestarikan bangunan Balai Kota sebagai salah satu bangunan kolonial di Kota Makassar. Kepada pengelola Museum Kota Makassar penulis menyarankan agar :

1. Memaksimalkan fungsi edukasi sejarah budaya museum,
2. Memaksimalkan turgaide untuk pengunjung museum,
3. Mengumpulkan foto lama dan data-data terkait Bangunan Museum Kota,
4. Memaksimalkan promosi dan publikasi kepada kalangan masyarakat dan Siswa SD, SMP, dan SMA,
5. Mengumpulkan data-data terkait pemugaran yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, Elisabeth, 2015. *Dinamika Peran Para Aktor Dalam Pengelolaan Wisata Heritage dalam Pengembangan Kepariwisata Kota Surabaya (Studi Kasus Program Surabaya Heritage Track)*. Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari : <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Asmunandar, 2008. *Membangun Identitas Masyarakat melalui Kota Kuna Makassar*. Tesis. Program Pascasarjana Arkeologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- George, St Fort. *Chennai dalam rancangan tapak awal, abad 18*. (Sumber: http://asi.nic.in/asi_museums_chennai.asp dan <http://www.chennai.org.uk/monuments/george-fort.html>; diakses 28 November 2019)
- Hayati, R. (2014). "Pemanfaatan bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar" Tesis. Universitas Udayana Denpasar
- John Weir, Andrew E. Samuel, 1999: 3—5). *Strategies* Elsevier
- Kusumawardani, Sara, 2016. *Proses Adaptasi Alihfungsi Museum Berbasis Bangunan Cagar Budaya Kolonial Contoh Kasus : Museum Benteng Vredeborg, Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari : <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Mulyadi, Aldi. 1999. *Pengelolaan Situs Fort Rotterdam (Kajian Cultural Resources Management)*, Skripsi, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, tidak Terbit.
- Oktawati, A. E. (2017). *Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar Terhadap Iklim Tropis Lembab*. Seminar *Heritageiplbi 2017* (pp. 1-10). Makassar: Jurusan Arsitektur UIN Alauddin Makassar.
- Putra, Dafriansyah. *Revitalisasi dan Adaptasi Cagar Budaya dalam Kesamaan Paradigma Pelestarian*. BPCB Sumbar
- Qadarsih, Maharani, 2009. "Bangunan-Bangunan Sudut Bandung : Tinjauan Keletakan dan Bentuk" .Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya universitas Indonesia. Jakarta
- Ramadhan, Syahril, 2018. "Museum Kota Makassar Sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal: Kajian Cultural Resource Management". Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

- Ramina,Buhanis,2005. *Arsitektur Gedung Mulo Makassar. Skripsi.* Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sujana,Adang, 2017. *Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia Manajemen Sumber Daya Budaya.*Magister Arkeologi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
- Surianti,2003. Bangunan Pengadilan Negeri Makassar. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Slametmulyana. (1979). *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* . Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Tanudirjo, D. A. (2006). *Beberapa Gagasan Untuk Pengembangan Museum Situs di Indonesia.* Banten: Asosiasi Museum Indonesia.
- Tika, Z. 2013. *Makassar Tempo Doeloe, Sulawesi Selatan.* Makassar: Kantor Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data Pemerintah Kota Makassar.
- Yusriana, 2011. *Arahan Kebijakan Revitalisasi Kawasan Benteng Ujung Pandang.* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Piagam Burra Charter

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014

Peraturan Gubernur Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang Bangunan dan Gedung Nomor 28 Tahun 2002

<File:///C:/Users/User/Downloads/Documents/ALIH FUNGSI BANGUNAN KO LONIAL - 2012.pdf>

<http://www.archdaily.com/357590/rijksmuseum-cruz-y-ortiz-arquitectos>, diakses 20 Agustus 2015.

http://asi.nic.in/asi_museums_chennai.asp; diakses 11 September 2015.

<http://indiahistoryspeaks.blogspot.co.id/2007/12/british-and-tamil-jab-they-meet-fort-st.html>; diakses 11 September 2015

<http://www.archinode.com/lcaadapt.html>, diunduh 28 Juni 2013

Identitas Arsitektur Mandar Pada Bangunan Tradisional Di Kabupaten Majene, Kemampuan bangunan menyokong beban sangat ditentukan oleh material yang dipergunakan. (Diambil dari *Introduction to Engineering Design: Modelling, Synthesis and Problem Solving*. Diambil dari <http://militerhistorisches-museum.bundeswehr.de> dan <http://www.mhmbw.de/facts>; diakses 28 november 2019.

Military History Museum Dresden, Jerman. (Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Bundeswehr_Military_History_Museum,

<http://www.theguardian.com/artanddesign/gallery/2011/oct/23/dresden-military-historymuseum-in-pictures>,

<http://www.mhmbw.de/facts>; diakses 28 November 2019)

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/analisis-nilai-penting-cagar-budaya-di-kota-tarakan/> di akses 6 januari 2020. Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

LAMPIRAN

Daftar Informan

1. Nama : Dra. Hj. Nurul Chamisany
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Kepala Museum

2. Nama : Dra. Nurharlah Dahlan M.Hum
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Kwartor Museum